

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU
DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF
DI PONDOK PESANTREN ADAWIYAH AL-BAQI'
BABUSSALAM PASIR MATOGU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang pendidikan agama islam*

Oleh

SRI LEGI RAHMADANI

NIM. 2220100222

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU
DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF
DI PONDOK PESANTREN ADAWIYAH AL-BAQI'
BABUSSALAM PASIR MATOGU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang pendidikan agama islam*

Oleh

SRI LEGI RAHMADANI

NIM. 2220100222

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU
DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF
DI PONDOK PESANTREN ADAWIYAH AL-BAQI'
BABUSSALAM PASIR MATOGU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
dalam bidang pendidikan agama islam*

Oleh

**SRI LEGI RAHMADANI
NIM. 2220100222**

Pembimbing I

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 197309022008012006

Pembimbing II

Hj. Nahriyah Fata, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197007031996032001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Sri Legi Rahmadani
Lampiran : -

Padangsidempuan, 04 Juni 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Sara Aziza Jahra Siregar yang berjudul **"Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



Dr. Almira Amir, M.Si

NIP. 197309022008012006

PEMBIMBING II,



Dr. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd

NIP. 199310202020122011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Legi Rahmadani
NIM : 2220100222
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Sri Legi Rahmadani
NIM. 2220100222

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan

Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Legi Rahmadani
NIM : 2220100222
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi` Babussalam Pasir Matogu” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

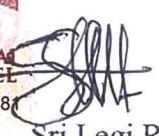
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 17 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,




Sri Legi Rahmadani
NIM. 2220100222

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Legi Rahmadani
NIM : 2220100222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Papaso II

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidimpun, 17 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Sri Legi Rahmadani

NIM. 2220100222



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Sri Legi Rahmadani
NIM : 2220100222
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Eduktif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu

Ketua

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris

Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP. 19820408 202321 1 018

Anggota

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP. 19820408 202321 1 018

Sakinah Siregar, M.Pd
NIP. 199301052020122010

Irda Suriani, M.Pd
NIP. 198808152025212008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 24 Juni 2026
Pukul : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 81,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu

NAMA : Sri Legi Rahmadani

NIM : 22200100222

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 10 Juni 2026

Dekan,



Dr. Hamka, M. Hum

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Sri Legi Rahmadani
NIM : 2220100222
Fakultas/Jurusan : Trabiyan dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul : Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Membangun Interaksi Edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di lingkungan pesantren. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga kemampuan mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi serta memahami kondisi peserta didik. Namun, masih ditemukan beberapa kondisi dimana guru menunjukkan ekspresi emosi tertentu saat menghadapi santri yang melanggar aturan, sehingga mempengaruhi kenyamanan santri dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional guru, bentuk interaksi edukatif, serta peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IX dan santri/santriyah kelas IX yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari 5 orang guru dan 5 orang santri sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tergolong baik, yang terlihat dari aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Guru mampu mengelola emosi, bersikap sabar, memberikan motivasi, memahami kondisi santri, serta membangun hubungan yang hangat namun tetap profesional. Interaksi edukatif berlangsung aktif dan komunikatif melalui komunikasi dua arah, dorongan belajar, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Kecerdasan emosional guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan keaktifan santri, serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan santri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi edukatif yang efektif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, guru, interaksi edukatif, pesantren, santri.

ABSTRACT

Name : Sri Legi Rahmadani
Student ID : 2220100222
Faculty/ Department : Tarbiyah and Teacher Training/Islamic Religious Education
Title : The Role of Teachers' Emotional Intelligence in Building Educational Interactions at the Adawiyah Al-Baqi' Islamic Boarding School, Babussalam, Pasir Matagu

This research is motivated by the importance of teachers' emotional intelligence in building educational interactions in Islamic boarding schools. Teachers are not only required to have academic and pedagogical competencies, but also the ability to recognize, manage, and control emotions and understand the conditions of students. However, some conditions are still found where teachers show certain emotional expressions when dealing with students who break the rules, thus affecting the students' comfort in interacting. This study aims to determine the emotional intelligence of teachers, the form of educational interactions, and the role of teachers' emotional intelligence in building educational interactions at the Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of grade IX teachers and grade IX students/students selected using a purposive sampling technique. The research informants consisted of 5 teachers and 5 students as supporting informants. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study indicate that teachers' emotional intelligence is classified as good, which is seen from aspects of self-awareness, self-control, self-motivation, empathy, and social skills. Teachers are able to manage emotions, be patient, provide motivation, understand the conditions of students, and build warm yet professional relationships. Educational interactions take place actively and communicatively through two-way communication, learning encouragement, and providing constructive feedback. Teachers' emotional intelligence also plays a significant role in creating a comfortable learning atmosphere, increasing student activity, and building harmonious relationships between teachers and students. Based on the results of the study, it can be concluded that teachers' emotional intelligence is an important foundation in building effective educational interactions at the Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu Islamic Boarding School.

Keywords: emotional intelligence, teachers, educational interaction, Islamic boarding schools, students.

ملخص

الاسم	:سري ليجي رحمداني
الرقم الجامعي	:٢٢٢٠٠١٠٢٢٢
الكلية/القسم	:التدريب التربوي
العنوان	دور الذكاء العاطفي للمعلمين في بناء التفاعلات التعليمية في مدرسة :العدوية البقيع الإسلامية الداخلية، بابوسالام، باسير ماتاجو

ينطلق هذا البحث من أهمية الذكاء العاطفي للمعلمين في بناء التفاعلات التعليمية في المدارس الإسلامية الداخلية. فالمعلمون لا يُشترط فيهم فقط امتلاك الكفاءات الأكاديمية والتربوية، بل أيضاً القدرة على إدراك المشاعر وإدارتها والتحكم بها، وفهم ظروف الطلاب. ومع ذلك، لا تزال بعض الحالات تُظهر فيها بعض المعلمين تعبيرات عاطفية معينة عند التعامل مع الطلاب المخالفين للقواعد، مما يؤثر سلباً على راحة الطلاب في التفاعل. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى الذكاء العاطفي للمعلمين، وشكل التفاعلات التعليمية، ودور الذكاء العاطفي للمعلمين في بناء التفاعلات التعليمية في مدرسة عدوية البقيع باب السلام باسير ماتاجو الإسلامية الداخلية. تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً وصفيّاً. شملت عينة البحث معلمين وطلاباً من الصف التاسع، تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة الهادفة. أما المستجيبون من البحث، فكانوا خمسة معلمين وخمسة طلاب كمستجيبين داعمين. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ثم تحليلها وصفيّاً نوعياً. تشير نتائج الدراسة إلى أن الذكاء العاطفي للمعلمين يُصنف بأنه جيد، ويتجلى ذلك في جوانب الوعي الذاتي، وضبط النفس، والتحفيز الذاتي، والتعاطف، والمهارات الاجتماعية. يتمتع المعلمون بالقدرة على إدارة عواطفهم، والتحلي بالصبر، وتحفيز الطلاب، وفهم ظروفهم، وبناء علاقات ودية ومهنية في آن واحد. تتم التفاعلات التعليمية بشكل فعّال وتواصل من خلال التواصل ثنائي الاتجاه، وتشجيع التعلم، وتقديم التغذية الراجعة البناءة. كما يلعب الذكاء العاطفي للمعلمين دوراً هاماً في خلق بيئة تعليمية مريحة، وزيادة نشاط الطلاب، وبناء علاقات متناغمة بين المعلمين والطلاب. بناءً على نتائج الدراسة، يمكن الاستنتاج أن الذكاء العاطفي للمعلمين يُعدّ ركيزة أساسية في بناء تفاعلات تعليمية فعّالة في مدرسة عدوية البقيع باب السلام باسير ماتاجو الإسلامية الداخلية.

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي، المعلمون، التفاعل التعليمي، المدارس الإسلامية الداخلية، الطلاب

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Membangun Interaksi Edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi’ Babussalam Pasir Matogu”**. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (UIN SYAHADA Padangsidempuan). Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya.

Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu peneliti sebelum maupun sesudah penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yakni Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga yakni Bapak Prof. Dr. Arbanurrasyid, M.A. dan Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan yakni Bapak Dr. Darwin Harahap, M.A. Wakil Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yakni Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yakni bapak Dr. Hamka, M.Hum. Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan yakni bapak Dr. Akhiril Pane. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan yakni bapak Dr. Suparni, S.si., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama yakni bapak Dr. Muhlison, M.Ag.
3. Ibu Nursri Hayati, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai Administrasi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu Dr. Almira Amir, M.Si. sebagai pembimbing 1 dan ibu Hj. Nahriyah Fata, S.Ag. M.Pd. sebagai pembimbing 2. Di tengah kesibukan yang ada, beliau berdua telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan, koreksi dan motivasi yang sangat berarti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak serta Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di UIN SYAHADA Padangsidimpuan.
7. Teristimewa kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Hasanuddin dan Almarhumah Ibunda Nur Aini Dalimunthe. Terimakasih ayah atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang sangat luar biasa. Do'a, motivasi dan nasihat yang ayah berikan adalah salah satu jalan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Almarhumah Ibunda Nur Aini Dalimunthe, skripsi ini adalah wujud dari impian dan doa-doa yang pernah ibu tanamkan walaupun ibu tidak sempat menemani penulis sampai ke tahap ini. Terimakasih telah mendidik penulis dengan penuh kasih hingga sampai di titik ini. Kenangan dan cinta ibu akan selalu menjadi motivasi terbesar dalam hidup penulis. Teristimewa juga kepada abang saya Muhammad Daud yang rela menunda untuk menikah karena mengutamakan pendidikan penulis. Terimakasih karena sudah meringankan beban orangtua dalam menyekolahkan penulis, memberikan support dan dukungan kepada penulis. Ini adalah hal yang paling penulis syukuri dalam hidupnya. Teristimewa juga kepada adik saya Nisa Ufairroh terimakasih karena sudah menemani dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-teman yang sudah menemani penulis dari awal kuliah sampai pada tahap ini. Terimakasih kepada Raudhatul Khairiyah Rambe, Armayana Hasibuan, Siti Anum, Delipah Sari Pane dan Dina Mariana Hasibuan yang selalu membantu

dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terakhir, apresiasi setinggi-tingginya untuk diri saya sendiri Sri Legi Rahmadani. Terimakasih karena telah memilih untuk tidak menyerah disaat sulit, tetap bertahan di tengah lelah, dan mampu berdamai dengan setiap proses yang tidak mudah. Terimakasih telah berjuang dengan hebat hingga sampai pada titik ini. Skripsi ini adalah sanksi atas segala doa, air mata, dan keteguhan hati yang penulis miliki.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padangsidempuan, 24 Juni 2026

Peneliti,



Sri Legi Rahmadani

2220100222

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

“Pedoman Transliterasi Arab-Latin”, yang dibuat berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987, digunakan untuk transliterasi kata-kata dalam skripsi ini.

A. Konsonan

fonem dalam bahasa Arab diwakili dengan huruf dalam sistem tulisan Arab; beberapa transliterasi menggunakan huruf dan tanda, dan yang lain menggunakan keduanya. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasi Latinnya.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	W	We
ء	Hamzah	..’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal rangkap atau diftong dan vokal tunggal atau monoftong.

1. Vokal tunggal, yang lambangnya berupa tanda atau harakat, ditransliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Gabungan	Naman
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و...ِ	Fathah dan wau	Ai	A dan u

3. Vokal Panjang (maddah) adalah Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf	Nama
يَ...ا...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis atas
يَ...ِ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis dibawah

و...و	Dhommah dan wau	Ū	U dan garis di atas
-------	--------------------	---	------------------------

B. Ta Marbutah

Ada dua cara untuk mentransliterasikan kata ta marbutah:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, dan transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, dan transliterasinya adalah (h). Jika kata ta marbutah diikuti oleh kata sandang al, dan bacaan kedua kata itu berbeda, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الروضة : ar-raudah

C. Syaddah (Tasydid)

Dalam sistem tulisan Arab, tanda syaddah atau tanda tasydid diwakili dengan sebuah tanda; dalam transliterasi, tanda syaddah diwakili dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

إِنَّ : inna

D. Kata Sandang

Dalam tulisan Arab, huruf "al" digunakan untuk menunjukkan kata "sandang", tetapi transliterasi ini membedakan kata "syamsiyah" dan "qamariyah".

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

E. *Hamzah*

Dijelaskan sebelumnya bahwa hamzah ditulis dengan menggunakan apostrof, tetapi itu hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah berada di awal kata, maka hamzah tersebut tidak dituliskan karena dalam bahasa Arab ditulis dengan alif.

Contoh :

شَيْءٌ : syai'un

F. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

G. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam

transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

H. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MUNAQOSYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
1. Kecerdasan emosional	6
2. Interaksi edukatif	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat teoritis.....	8
2. Manfaat praktis	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Teori.....	11
1. Kecerdasan Emosional Guru	11

2. Interaksi edukatif	22
3. Interaksi edukatif guru	31
4. Hubungan kecerdasan emosional guru dan interaksi edukatif	37
B. Kajian/Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III Metodologi penelitian.....	45
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	45
B. Jenis Penelitian	45
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	47
F. Pengujian Validitas Instrumen	52
G. Teknik Keabsahan Data	53
H. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi' Babussalam Pasir Matogu	56
B. Temuan Khusus.....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian	84
D. Keterbatasan Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi Hasil Penelitian	90
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSKATA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi observasi.....	46
Tabel 3.2 Kisi-kisi wawancara.....	48
Tabel 4.2 Tenaga pendidik dan kependidikan Pondok Pesantren Adawiyah Al- baqi' Babussalam Pasir Matogu.....	55
Table 4.2 Data Informan Guru	55
Tabel 4.3 Data Informan siswa	55
Tabel 4.4 Data sarana dan prasarana.....	56
Tabel 4.5 Kegiatan ekstrakurikuler	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto Foto ketika proses pembelajaran berlangsung	58
Gambar 4.2 Foto yang menunjukkan ketika santriyah terlambat masuk kelas	63
Gambar 4.3 Foto guru mendorong santri agar aktif di kelas	65
Gambar 4.4 Foto yang menunjukkan empati guru di dalam kelas.....	68
Gambar 4.5 Foto yang menunjukkan suasana belajar dalam kelas.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Riwayat Hidup
Lampiran I Pedoman Observasi
Lampiran II Hasil Observasi
Lampiran III Pedoman Wawancara
Lampiran IV Hasil Wawancara
Lampiran V Hasil Dokumentasi
Lembar validitas observasi
Lembar validitas wawancara
Surat izin riset
Surat balasan riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun peradaban manusia yang unggul. Pada situasi ini, guru memiliki peran sentral sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, baik sebagai fasilitator pembelajaran maupun sebagai teladan bagi peserta didik. Guru memiliki peran yang tidak hanya tertuju pada mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pembinaan moral, serta pengembangan sosial dan emosional peserta didik. Akibatnya, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kecerdasan emosional guru dan kualitas hubungan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹

Serangkaian keahlian, keterampilan, dan keterampilan non-akademik yang mempengaruhi kepandaian seseorang untuk mengatasi tekanan dan tuntutan lingkungan dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam membangun interaksi edukatif siswa. Salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas interaksi edukatif adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengungkapkan perasaan diri sendiri dan orang lain. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan

¹ Atin Sri Handayani, Kantri Nurlisa, Mustafiyanti, Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.4, Desember 2023, Hlm. 320.

suasana pembelajaran yang lebih efektif, mengelola dinamika kelas, serta merespons kebutuhan emosional siswa dengan tepat.²

Dua aktor utama selama proses pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Guru bertugas mengajar, mendidik, dan membangun mental siswa ke jalan yang lebih baik, dan menolong mereka melaksanakan peran dan fungsi penciptaannya sebagai manusia. Sementara itu, siswa menerima pelajaran, didikan, dan pembangunan mental ini, atau diartikan dengan belajar. Dalam pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi ini memiliki arti saling berhubungan dalam aktivitas yang sama dan dengan target yang sama. Sementara targetnya adalah untuk memperoleh pengetahuan, aktivitasnya disebut pembelajaran. Guru tidak hanya memerlukan siswa untuk menyelesaikan tugasnya, tetapi mereka juga memerlukan guru untuk mewujudkan keinginan mereka.³

Dalam ruang lingkup pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat perlu untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah lebih dari sekadar hubungan antara guru dan siswa. Interaksi ini mencakup hubungan yang sarat dengan nilai-nilai positif antara guru dan siswa, seperti saling menghargai satu sama lain di kelas. Interaksi edukatif ialah hubungan timbal balik dalam suatu sistem pengajaran

² Ella Anastasya Sinambela and others, 'Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Peran Kecerdasan Emosional Guru Dan Literasi Digital', *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3.1, 2023, Hlm. 2-3.

³ Rahmat Rifai Lubis and Media Gusman, 'Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16.1, 2022, Hlm. 19.

antara pendidik dan murid. Untuk membuat situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan, interaksi belajar mengajar sangat penting.⁴

Pentingnya kecerdasan emosional guru semakin relevan dalam lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru dan santri di pesantren tidak hanya didasarkan pada relasi formal antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga dilandasi oleh nilai keikhlasan, keteladanan, dan kedekatan emosional yang kuat. Di lingkungan ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai pendidik spiritual, orang tua, dan tokoh panutan bagi santri.⁵

Berdasarkan observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu menunjukkan bahwa guru terkadang tidak bisa mengelola emosinya saat menghadapi santri-santriyah yang melakukan kesalahan atau kenakalan seperti ribut di kelas dan terlambat masuk ke kelas yang menyebabkan santri kurang berani berinteraksi langsung dengan guru di dalam kelas.⁶

⁴ Qolbi Khoiri, Mona Nopitasari, Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar, *Jurnal Pendidikan Islam Al Affan*, Vol. 4, No. 2, Maret 2024, Hlm. 201

⁵ Muhamad Hasim and Sarbini Sarbini, 'Pengembangan Kecerdasan Emosi Di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah Kertosono Nganjuk', *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2.1, 2023, Hlm. 4.

⁶ "Observasi peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi Babussalam Pasir Matogu" (Pasir Matogu, 20 September 2025. Pukul 10.00 WIB)

Untuk memperkuat observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santriyah di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu, ia mengatakan bahwa:

“kami merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan guru yang mudah marah dan tidak sabar dalam menghadapi kami, kami juga merasa khawatir dan deg-degan ketika guru marah tidak dengan kata-kata tapi hanya dengan diam dan melirik kami”.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu, ditemukan bahwa masih terdapat guru yang terkadang belum mampu mengelola emosinya dengan baik ketika menghadapi santri-santriyah yang melakukan kesalahan atau kenakalan, seperti ribut di kelas dan terlambat masuk ke kelas. Sikap tersebut ditunjukkan melalui ekspresi kurang menyenangkan, seperti diam, lirikan mata, atau sikap yang menunjukkan kemarahan. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri merasa kurang nyaman dan kurang berani untuk berinteraksi secara langsung dengan guru di dalam kelas.

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi langsung bagi peneliti, yaitu memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika emosional guru dan santri dalam konteks pesantren, Menjadi dorongan untuk mengembangkan kompetensi penelitian di bidang pendidikan dan psikologi pendidikan Islam, dan Memberikan pengalaman empiris mengenai penerapan kecerdasan emosional dalam interaksi edukatif di lingkungan pesantren.

⁷ Mutiara Anggraini, Santriyah pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu, wawancara, (pasir matogu, 15 oktober 2025, pukul 9:10 WIB).

Dari fakta tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami secara mendalam bagaimana guru menerapkan kecerdasan emosional dalam membangun interaksi edukatif.

Dalam penelitian-penelitian sebelum nya banyak peneliti yang lebih fokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial secara umum. Salah satu nya dalam penelitian Sri Wahyuni, Rosmalah, Makmur Nurdin, dan Muhammad Amran yang mengkaji tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Social Siswa Kelas V Upt Sd Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.⁸ Namun, penelitian yang secara spesifik membahas peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Konteks pesantren yang sarat nilai religi, kedekatan emosional, dan intensitas interaksi yang lebih tinggi menuntut penelitian yang lebih mendalam. Hal ini menjadi ruang kosong (gap) yang penting untuk dikaji sebagai kontribusi teoretis dan praktis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam aspek

⁸ Sri Wahyuni, DKK, hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi social Siswa Kelas V Upt Sd Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, *Autentik: Jurnal pengembangan pendidikan dasar*, Vol. 6. No. 2, 2022, hlm. 296.

kecerdasan emosional, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren.

B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah

Fokus masalah adalah batasan masalah yang masih digunakan sebagai parameter penelitian, menurut beberapa literatur. Dalam penelitian ini, fokus masalah menekankan kepada peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu.

C. Batasan Istilah

Penulis membatasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dengan definisi sehingga pembaca dapat memahaminya dengan benar. Selain itu, penulis menetapkan batasan berikut untuk mencegah pemahaman yang salah tentang istilah-istilah tersebut:

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, dan mampu berempati serta berharap. Yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengelola emosi diri sendiri, seperti

mengendalikan emosi ketika marah, mampu bersikap sabar dalam menghadapi berbagai karakter santri, serta mampu menenangkan diri sebelum mengambil tindakan atau keputusan. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan guru untuk memahami perasaan santri, menunjukkan empati, membangun komunikasi yang hangat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui pengelolaan emosi yang tepat.⁹

2. Interaksi edukatif

Interaksi edukatif adalah hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran atau pengajaran. Interaksi edukatif membantu mengembangkan ikatan emosional dan kepercayaan antara guru dan siswa. Interaksi edukatif dalam penelitian ini ditandai dengan adanya hubungan timbal balik yang tercipta antara guru dan santri selama proses pengajaran, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, yang menunjukkan adanya perhatian, pemahaman, dan keterlibatan aktif kedua belah pihak.¹⁰

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu?

⁹ Risma Chintya and Masganti Sit, 'Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood', *Journal of Psyehologi and Child Development*, 4.1, 2024, Hlm. 160.

¹⁰ Maghfirotn Chasanah and Tutuk Ningsih, 'Pendidikan Humanis Dalam Interaksi Edukatif, Dan Praktik Edukatif Di MI Negeri 1 Banyumas', *Jpgmi*, 6.2, 2023, Hlm. 122.

2. Bagaimana bentuk interaksi edukatif guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu?
3. Bagaimana peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi edukatif guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu.
3. Untuk mengetahui peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang kecerdasan emosional guru, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

- b. Memperkaya kajian literatur tentang hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif, sehingga dapat menjadi dasar rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan konsep pendidikan karakter dan komunikasi efektif di lingkungan pendidikan Islam.
- d. Memberikan gambaran mengenai peran faktor psikologis (kecerdasan emosional) dalam membentuk kualitas interaksi antara guru dan santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam menciptakan interaksi edukatif yang kondusif dan harmonis.
- 2) Menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan keterampilan mengelola emosi dan membangun komunikasi efektif dengan santri.

b. Bagi Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam

- 1) Menjadi masukan bagi lembaga untuk menyusun program pelatihan atau pengembangan guru dalam aspek kecerdasan emosional.
- 2) Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan guru-santri di pesantren.

c. Bagi Santri

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, terbuka, dan penuh empati.
- 2) Mendorong semangat belajar santri karena interaksi dengan guru berlangsung positif dan mendukung.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menjadi referensi untuk penelitian sejenis di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait interaksi edukatif dan kecerdasan emosional.
- 2) Membuka peluang penelitian lanjutan mengenai variabel lain yang dapat memengaruhi kualitas interaksi edukatif di pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih sistematis pembahasan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab yaitu :

Bab I pendahuluan berisikan Latar belakang masalah, Batasan Masalah/ Fokus Masalah, Batasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang mencakup Landasan Teori dan Kajian/ Penelitian Terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Unit Analisis/ Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kecerdasan emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Dzaka' al-Athifi* (الذكاء العاطفي) atau *al-Dzaka' al-Infi'ali* (الذكاء الانفعالي). Secara terminologi, istilah ini merujuk pada kemampuan individu untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pemikiran dan tindakan. Dalam literatur Arab modern, konsep ini dipandang sebagai integrasi antara kematangan kognitif dan kestabilan afektif yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif.¹¹

Kecerdasan emosional atau Emotional Intelligence adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta mengenali dan memahami emosi mereka sendiri dan orang lain. Ini juga mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengelola stres, berkomunikasi dengan baik, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.¹²

¹¹ Hamzah Muhammad al-Bashiri, *al-Dzaka' al-Infi'ali wa 'Alaqtuhu bi al-Tawaful al-Nafsi*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2020), hlm. 34.

¹² Yohannes Don Bosco Doho, dkk, *Kecerdasan Emosional (Teori Dan Aplikasi)*, (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2023), Hlm. 44

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menyeimbangkan emosi dan akal dikenal sebagai kecerdasan emosional. Selama ini dianggap bahwa hanya kecerdasan intelektual yang menentukan kesuksesan masa depan seorang anak, tetapi ada kecerdasan emosional yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual karena menentukan prestasi siswa di sekolah dan keberhasilan mereka di masa depan. Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga memainkan peran penting dalam keberhasilan masa depan seseorang.¹³

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

John D. Mayer dan Peter Salovey mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memproses informasi emosi secara tepat dan efektif meliputi informasi yang berhubungan dengan rekognisi, konstruksi, dan regulasi emosi dalam diri seseorang atau orang lain. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kognisi emosional, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif dan menggunakan pengetahuan ini untuk meningkatkan kualitas hidup.¹⁵

Menurut Bar-On, kecerdasan emosional termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi dengan

¹³ Olivia Cherly wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, (Suabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm. 6-7.

¹⁴ Zainal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosional Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2021), Hlm. 7.

¹⁵ Vivik Shofiah, *pengembangan kecerdasan emosional berbasis bibliografi islam*, (malang; PT Literasi nusantara abadi group, 2023), Hlm. 7.

tepat, mengelola stres, dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik, yang memungkinkan seseorang mengatasi tuntutan dan tekanan kehidupan sehari-hari dengan baik.¹⁶

b. Indikator kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari lima indikator yaitu:

- 1) Kesadaran diri yaitu kemampuan guru untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, termasuk menyadari perasaan yang muncul saat mengajar dan menghadapi perilaku santri. Kesadaran diri membantu guru bersikap lebih reflektif dan bijaksana dalam berinteraksi.
- 2) Pengendalian diri yaitu kemampuan guru dalam mengelola dan mengendalikan emosi negatif, seperti marah atau frustrasi, sehingga tetap bersikap tenang dan tidak reaktif saat menghadapi kesalahan atau kenakalan santri.
- 3) Motivasi diri yaitu kemampuan guru untuk memotivasi diri sendiri dalam menjalankan tugas pendidikan dengan penuh semangat, ketekunan, dan tanggung jawab, serta menularkan motivasi tersebut kepada santri.
- 4) Empati yaitu kemampuan guru untuk memahami perasaan, kondisi, dan kebutuhan santri. Empati tercermin dalam sikap peduli, perhatian, dan kemampuan guru menempatkan diri pada posisi santri.

¹⁶ Chatarina Suryaningsih and others, *Kecerdasan Emosional Di Era Digital* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024), Hlm. 2.

- 5) Keterampilan sosial yaitu kemampuan guru dalam membangun hubungan sosial yang positif, menjalin komunikasi yang efektif, bekerja sama, serta menciptakan interaksi edukatif yang harmonis dengan santri maupun lingkungan pesantren.¹⁷

Menurut Salovey, kecerdasan emosional ada 5 aspek utama yaitu Mengenali emosi sendiri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain, dan Membina hubungan. Kelima aspek ini saling berkaitan satu sama lain.¹⁸

c. Kecerdasan emosional perspektif islam

Salah satu aspek kecerdasan emosional adalah Pengendalian emosi, khususnya amarah, juga mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an. Allah SWT memuji orang-orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran (3) : 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹⁹

¹⁷ Ni Wayan Ari Sudartini, dkk, *kecerdasan emosional*, (Purbalingga: Eureka media aksara, 2024) Hlm. 3-4.

¹⁸ Dwi Yuniar Ramadhani, *Monograf Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Mahasiswa*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2020), Hlm. 9-10.

¹⁹ QS. Ali 'Imran [3], ayat 134.

Dalam Tafsir Al-Qurthubi karya Al-Qurthubi dijelaskan bahwa sifat menahan amarah dan memaafkan merupakan ciri orang bertakwa. Al-Qurthubi menekankan bahwa Allah menutup ayat tersebut dengan kalimat “*wallāhu yuḥibbul-muḥsinīn*” sebagai isyarat bahwa pengendalian emosi dan sikap memaafkan adalah bagian dari ihsan. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam perspektif Islam berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak karimah dan menjadi indikator hamba yang dicintai Allah SWT.²⁰

Dalam perspektif Al-Qur’an, kecerdasan emosional tidak dipahami sebagai konsep psikologis semata, tetapi sebagai bagian dari kesempurnaan akhlak dan kematangan spiritual manusia. Al-Qur’an banyak menyinggung kemampuan manusia dalam mengenali, mengendalikan, dan mengarahkan emosi agar selaras dengan nilai ketakwaan, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi merupakan bagian integral dari keimanan dan kepribadian seorang muslim.²¹

Penguatan terhadap makna ayat ini juga ditemukan dalam hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ

²⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*, jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), tafsir QS. Ali ‘Imran: 134.

²¹ Abdul Mujib, *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan Integratif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), Hlm. 56.

بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه بخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah.”(Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughīrah bin Bardizbah Al-Bukhari, No. Hadist : 5649).

Hadits ini mengajarkan, kekuatan emosi seseorang bergantung sejauhmana ia mampu mengontrol marah, saat marah dapat dilampiaskan. Apabila ia dapat menahan amarahnya berarti dia memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Marah merupakan reaksi emosional yang wajar dimiliki manusia, namun apabila tidak dikontrol dengan baik dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, kemampuan menahan amarah menunjukkan adanya penguasaan diri, kestabilan emosi, dan kematangan kepribadian.²²

Konsep kecerdasan emosional dalam Islam secara terminologis memang tidak disebutkan secara eksplisit oleh ulama

²² Sukring, Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan Al-Quran dan Hadits, *Al-liqo: jurnal pendidikan islam*, Vol. 7, No. 1, 2022, Hlm. 31

klasik, namun substansinya telah lama dibahas dalam kajian tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan akhlak. Kemampuan mengendalikan emosi dipandang sebagai bagian dari kesempurnaan akhlak dan kematangan jiwa. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, pengendalian amarah (*al-ghadab*) merupakan bagian dari proses penyucian jiwa. Dalam *Ihya Ulum al-Din*, beliau menjelaskan bahwa amarah pada dasarnya adalah potensi yang diciptakan Allah, namun harus dikendalikan oleh akal dan syariat agar tidak menjerumuskan manusia pada kebinasaan. Keseimbangan antara akal dan nafsu inilah yang melahirkan akhlak mulia.²³

Kemudian Ulama kontemporer mengaitkan konsep pengendalian emosi dengan kecerdasan emosional dalam perspektif psikologi modern, namun tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Di Indonesia, M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan bahwa kecerdasan emosional tercermin dalam kemampuan seseorang mengelola emosi, memaafkan, serta menjaga hubungan sosial secara harmonis. Beliau menegaskan bahwa nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan pemaaf adalah fondasi kepribadian Qur'ani yang matang secara emosional dan spiritual.²⁴

Dengan demikian, baik ulama klasik maupun kontemporer sepakat bahwa pengendalian emosi, kesabaran, kemampuan

²³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Hlm. 58–60.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 187–190.

memaafkan, dan kesadaran spiritual merupakan inti dari kematangan jiwa. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut sejalan dengan gagasan kecerdasan emosional yang mengutamakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengarahkan emosi secara positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Adapun indikator kecerdasan emosional dalam perspektif islam yaitu:

1) Kesadaran diri (*muhasabah*)

Kemampuan mengenali emosi, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta menyadari hubungan dirinya dengan Allah SWT. Dalam Islam hal ini berkaitan dengan introspeksi diri (*muhasabah*). Muhasabah adalah menilai dan mengevaluasi tindakan baik dan buruk yang di lakukan diri sendiri.²⁵ Melalui muhasabah, seseorang dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas amal serta akhlakunya. Konsep muhasabah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha

²⁵ Bagas Ilham Yudhiyantoro, Muhammad Juliansyah, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1, Agustus 2022, Hlm. 9-10.

Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya evaluasi diri terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan sebagai bentuk persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, muhasabah merupakan upaya seseorang untuk meneliti dan mengevaluasi dirinya secara terus-menerus guna mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas diri sesuai dengan tuntunan Islam.²⁶

2) Pengendalian diri (Sabar)

Dalam Islam, sabar adalah kemampuan untuk mengontrol emosi dan menahan diri. Orang yang paling sabar juga adalah orang yang paling kuat secara emosional. Dalam situasi sulit, dia biasanya tetap teguh. Ia tidak memperturutkan emosinya dan berhasil mengatasi berbagai gangguan.²⁷

Ketika menghadapi kesulitan dan cobaan, sikap sabar berarti menahan diri untuk tidak mengeluh dan gelisah. Sebaliknya, tabah berarti tetap teguh dan berani. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap sabar dan tegas ini sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru saat berinteraksi dengan

²⁶ Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), Hlm. 122.

²⁷ Nor Liana, Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi, *Al-Dirosah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 01, No. 02, 2024, Hlm. 5

siswanya. Sebagaimana Inti sari penafsiran dari surah Ali 'Imran/3: 200, yaitu menekankan sikap sabar dan tabah dalam menghadapi segala permasalahan.²⁸

3) Motivasi diri (Niat dan Semangat dalam Kebaikan)

Dalam perspektif Islam, motivasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mendorong dirinya melakukan perbuatan baik secara istiqamah meskipun menghadapi kesulitan. Motivasi tidak hanya didasarkan pada tujuan duniawi, tetapi juga karena niat ibadah dan mencari ridha Allah SWT. Seseorang yang mempunyai motivasi diri yang baik akan mempunyai semangat belajar, optimis, disiplin, tidak mudah menyerah, serta mampu mengarahkan emosinya kepada hal-hal positif.²⁹

4) Empati (*Rahmah*)

Dalam Islam, empati berkaitan dengan sikap ramah yaitu Kemampuan memahami perasaan orang lain, memiliki kasih sayang, membantu sesama, dan menghargai orang lain. Membangun rasa kasih sayang adalah sub indikator guru yang menyayangi dan berbicara baik dengan siswa. Sifat kasih sayang merupakan fitrah kemanusiaan yang harus dikembangkan, baik kasih sayang mulai dari diri sendiri sampai kasih sayang yang lebih luas pada orang lain. Manakala sifat kasih sayang ini

²⁸ Dariyanto, *Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), Hlm. 352.

²⁹ Widia Apriliani, Abdul Muhid, "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Membangun Gaya Belajar Yang Efektif: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 22No. 2, Oktober 2025, Hlm. 425.

telah tertanam kuat dalam diri pribadi seseorang. dapat menimbulkan berbagai sikap akhlaqul mahmudah lainnya, antara lain: 1) pemurah, ialah sifat yang suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang menghajatkannya. 2) tolong menolong, ialah sikap yang senang menolong orang lain. baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga moril, dan 3) pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif atau lemah yang tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan.³⁰

5) Keterampilan Sosial (*Husn al-Mu'amalah*)

Keterampilan sosial dalam perspektif Islam adalah kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang santun, sikap saling menghargai, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana sesuai ajaran Islam. Keterampilan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia.³¹

2. Interaksi Edukatif

a. Pengertian interaksi edukatif

Secara terminologis dalam bahasa Arab, interaksi edukatif dapat diungkapkan dengan istilah: التَّفَاعُلُ التَّرْبَوِيُّ (*al-tafā'ul al-tarbawī*), النَّفَاعُلُ

³⁰ Hendro Widodo, Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah, (Yogyakarta: Uad Press, 2019), Hlm. 163.

³¹ Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, Lahmuddin Lubis, "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi", *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 10. Nomor 2. 2025, Hlm. 354-355.

(*al-ṭafāʿul*) Berasal dari kata kerja تَفَاعَلَ – يَتَفَاعَلُ yang berarti saling berinteraksi, saling memengaruhi, atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau lebih. Sedangkan التَّرْبَوِيُّ (*al-tarbawī*) Berasal dari kata التَّربِيَّة (*al-tarbiyah*) yang berarti pendidikan, pengasuhan, pembinaan, dan proses pengembangan potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan.

Dengan demikian, التَّفَاعُلُ التَّرْبَوِيُّ (interaksi edukatif) secara istilah dapat didefinisikan sebagai Proses hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan yang berlangsung secara sadar, terarah, dan bertujuan untuk membina, mengembangkan, serta menyempurnakan potensi siswa baik secara akademik, emosional, maupun spiritual.³²

Dalam interaksi edukatif, guru dan siswa memiliki peran, tanggung jawab, dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk membawa siswa ke sekolah dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbing mereka ke arah kedewasaan susila yang cakap. Namun, dengan bantuan dan bimbingan guru, siswa berusaha mencapai tujuan tersebut. Untuk menjadi bermakna dan kreatif, interaksi edukatif harus digambarkan sebagai hubungan aktif dua arah dengan berbagai sumber pengetahuan sebagai medianya. Semua elemen interaksi edukatif harus dilakukan dalam hubungan dengan tujuan

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1047.

pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah contoh hubungan aktif dua arah antara pendidik dan siswa yang terjadi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.³³

Interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah relasi (hubungan) yang akan dilakukan oleh seorang guru untuk menghadapi siswa-siswanya yang merupakan suatu kelompok manusia di ruangan kelas. Interaksi guru dan peserta didik diperlukan dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi edukatif. Menurut Sardiman A.M., interaksi edukatif terjadi ketika seseorang secara sadar berusaha mendidik dan mengantarkan anak didik ke arah "kedewasaan". Oleh karena itu, yang paling penting dalam situasi ini adalah tujuan interaksi itu sendiri, bukan bentuknya. Kegiatan interaksi itu direncanakan atau disengaja karena tujuan menjadi hal yang penting.³⁴

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi melalui kombinasi dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan guru dan kegiatan siswa. Pada dasarnya, belajar adalah proses mengubah tingkah laku secara sadar. Mengajar pada dasarnya adalah upaya yang direncanakan yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar dengan baik. Sangat penting bahwa ada hubungan yang jelas antara guru dan siswa untuk mencapai interaksi

³³ Eni Rariyatul Fahyuni, Istikomah, *Psikologi belajar dan mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), Hlm. 167.

³⁴ Khumairoh An Nahdliyah and Desy Naelasari, 'Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.2, 2024, Hlm. 61.

belajar mengajar. Dengan cara ini, kedua kegiatan, usaha guru dan tugas siswa, terpadu dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

b. Komponen-komponen interaksi edukatif

Belajar adalah sistem interaksi, dan tanpa komponen-komponen interaksi tersebut, tidak akan ada proses belajar antara guru dan siswa.³⁶ Komponen interaksi pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Pada awal interaksi pendidikan, tujuan harus ditetapkan. Sebab, tujuan dapat membantu guru merencanakan kegiatan pembelajaran mereka. Guru dapat memilih tindakan dan meninggalkan tindakan berdasarkan tujuan.

2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran sangat penting untuk kegiatan interaksi edukatif karena tanpanya proses interaksi tidak akan berhasil. berjalan, pilihan pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa. Selain itu, bahan pelajaran harus dikuasai dengan baik oleh guru.

³⁵ Agus Salim, *Buku ajar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), Hm. 74.

³⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam*, *Tazkiya*, Vol. 8, No. 1, 2020, Hlm. 130.

3) Metode

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Karakter metode yang memiliki keuntungan dan kekurangan, sehingga guru menggunakan berbagai pendekatan.

4) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kekuatan interaksi edukatif biasanya menggunakan alat nonmaterial dan ala material. Alat nonmaterial termasuk perintah, larangan, dan nasehat, sedangkan alat material termasuk globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, dan video.

5) Sumber belajar

Sumber belajar dapat diakses di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dll. Penggunaan sumber pembelajaran tergantung pada ide guru, waktu, biaya, dan kebijakan.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar siswa mereka dan keberhasilan mereka sebagai pendidik. Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan sarana seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.³⁷

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), 16.

Rizawati menemukan bahwa beberapa bagian interaksi edukatif tidak berlangsung dengan baik. Untuk mengetahui bagaimana interaksi tersebut terjadi, Rizawati melakukan penelitian menyeluruh dari komponen interaksi edukatif guru yang baik. Komponen interaksi edukatif yang ditemukan dalam teori Khadijah dalam rizawati, yaitu: (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) metode, (4) alat, (5) kegiatan mengajar, (6) sumber belajar, dan (7) evaluasi.³⁸

c. Ciri-ciri interaksi edukatif

Interaksi edukatif memiliki banyak standar, dan guru harus menyampaikan semua standar tersebut kepada siswa mereka. Oleh karena itu, sangat wajar bahwa interaksi edukatif dilakukan dengan penuh makna daripada hanya dalam proses. Interaksi edukatif berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan dan perbuatan. Ini menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari siswa. Proses interaksi edukatif paling tidak memiliki hal-hal berikut: tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, siswa yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, ada strategi untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar berjalan dengan baik dan penilaian hasil interaksi. Jika ciri-ciri ini dapat diterapkan, proses pembelajaran dalam kelas akan

³⁸ Rizawati, Sulaiman, Alfiati Syafrina, Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sd Negeri 18 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah*, Vol. 2, No. 1, Januari 2020, Hlm. 115

berlangsung dengan baik dan tujuan belajar akan tercapai sesuai dengan harapan guru dan siswa.³⁹

“Edi Suhardi dalam Helena turnip ciri-ciri interaksi edukatif yaitu: 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa/murid dalam suatu perubahan tertentu. 2) Ada suatu prosedur (berjalanya interaksi) yang direncana, diciptakan untuk mencapai dalam tujuan yang telah ditetapkan. 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu pengharapan materi yang khusus. 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. 5) Kegiatan siswa merupakan syarat mutlak bagi berjalanya interaksi belajar mengajar. 6) Guru sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar proses interaksi yang kondusif. 7) Didalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. 8) Ada batas waktu, batas waktu menjadi suatu ciri yang tidak biasa di tinggalkan”.⁴⁰

Selain itu, interaksi terjadi dalam kegiatan langsung di antara dua orang, yaitu pembelajar dan peserta didik. Interaksi pendidikan sejak awal didefinisikan sebagai hubungan dua arah antara siswa dan siswa. Ini juga menggunakan beberapa kaidah nilai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya berkaitan dengan gagasan tentang nilai-nilai etika material, tetapi tujuan utamanya adalah untuk mengembalikan nilai-nilai etika spiritual yang telah hilang untuk mencapai tujuan pendidikan yang konsisten dan menghindari sekulerisme. Jadi, dengan menggabungkan kedua nilai ini, interaksi edukatif tersebut akan mengimbangi langkah intelektual untuk

³⁹ Norainah, Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris Di Mtsn Barito Selatan Kalimantan Tengah, *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4, 1, 2022, Hlm. 563-564.

⁴⁰ Helena Turnip, Eva Angelisa Siahaan, Sandy Ariawan and Dorlan Naibaho, Taripar Aripin Samosir, ‘Hubungan Interaksi Edukatif Dengan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025’, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.3, 2024, Hlm. 3628-3629.

membangun keterampilan dan profesionalisme pembelajar dalam dunia pendidikan. Dengan menggunakan rute pembelajaran yang disarankan, pembelajar dapat memperbaiki diri mereka sendiri.⁴¹

d. Aspek interaksi edukatif

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara sadar, terarah, dan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini tidak sekadar komunikasi biasa, tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat mendidik, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁴² Indikator interaksi edukatif yaitu sebagai berikut:

1) Hubungan antara guru dan siswa

Adanya hubungan yang bersifat mendidik, ditandai dengan sikap saling menghargai, kepercayaan, dan keterbukaan antara pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar.

2) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok, sebagai wujud adanya interaksi yang bermakna dan mendidik.

⁴¹ Mas'odi, Nurul Hadi Mustofa, Tobroni, Joko Widodo, *Filsafat pendidikan hakikatguru (siswa dan interaksi edukatif ditinjau dari manajemen pendidikan digital)*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2024), Hlm. 42.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hlm. 220.

3) Komunikasi Dua Arah (Dialogis)

Interaksi yang efektif tidak bersifat satu arah (monolog), melainkan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan bereksplorasi. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif.

e. Interaksi edukatif perspektif islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi edukatif merupakan proses transfer ilmu sekaligus transfer nilai, yang bertujuan membentuk insan yang berilmu dan berakhlak. Allah SWT berfirman dalam QS .lukman (31) : 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁴³

Ayat ini mengabadikan dialog pendidikan antara Luqman dan anaknya. Para mufassir menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang hamba yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya (QS. Luqman: 12). Nasihat pertama yang beliau sampaikan kepada anaknya adalah tentang tauhid, menunjukkan bahwa fondasi pendidikan dalam Islam adalah akidah yang benar. Kata يَا بُنَيَّ (ya bunayya) adalah *tasghīr* (bentuk kecil) yang

⁴³ QS. Lukman [31] ayat 13.

menunjukkan kasih sayang dan kelembutan, yang menjadi karakter utama interaksi edukatif dalam Islam.⁴⁴

Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ،
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرِّفْقَ
لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘awiyah, dari Al-A‘masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan itu dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk.” (HR. Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa *ar-rifq* (kelembutan) adalah prinsip utama dalam interaksi, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks interaksi edukatif, kelembutan menciptakan kondisi belajar yang nyaman, membuka hati siswa untuk menerima nasihat dan menghindarkan pendidik dari sikap keras dan otoriter. Dengan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 11, hlm. 126.

demikian, pendekatan lembut merupakan metode efektif dalam membangun hubungan edukatif yang harmonis dan produktif.⁴⁵

3. Interaksi edukatif guru

a. Interaksi edukatif yang harus dilakukan guru

Dalam setiap pertemuan, interaksi edukatif yang dilakukan guru termasuk pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, mendorong tanggapan balik siswa, mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, diagnosis kesulitan belajar, mempertimbangkan perbedaan individual, dan evaluasi kegiatan.⁴⁶

Interaksi edukatif yang harus dilakukan guru antara lain yaitu:

- 1) Guru harus berbicara dengan semua siswa, terutama dengan siswa yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan penghormatan dan penghargaan. Menanyakan keadaan siswa dengan ramah dan berinteraksi dengan mereka dengan tatapan yang ceria dan penuh kasih sayang. Ini berarti bahwa siswa dan guru harus berinteraksi baik secara lahir maupun batin.
- 2) Guru harus merendahkan hati siswanya atau siapa pun yang bertanya tentang hubungan mereka dengan Allah Ta'ala. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa Allah SWT

⁴⁵ Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab Fadhl al-Rifq, no. 2594 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.).

⁴⁶ Ida Vinny Sudaningsih, Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, Yogyakarta, 7 Maret 2020, Hlm. 308.

menyuruh hambanya untuk merendakan hati. Allah Ta'ala akan mengangkat derajat seseorang yang melakukannya.⁴⁷

- 3) Dalam interaksi verbal, guru dan siswa berinteraksi satu sama lain dengan cara-cara seperti salam, perintah untuk membaca doa bersama, perintah untuk memakai peci dan jilbab, perintah untuk membersihkan bangku, dan perintah untuk fokus. Guru juga dapat menegur siswa yang minum dengan tangan kiri, siswa yang tidak memperhatikan, siswa yang mengganggu pembicaraan, siswa yang melakukan tindakan yang tidak baik, dan memberikan apresiasi serta saran. Kalimat yang digunakan dalam interaksi memiliki cara yang berbeda untuk disampaikan, termasuk nada, intonasi, dan kecepatan.
- 4) Salah satu jenis interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran adalah interaksi fisik, yang mencakup gerakan fisik yang bersentuhan atau tidak bersentuhan. Seperti bersalaman antara guru dan siswa, memberikan penghargaan dengan tepuk tangan dan acungan jempol, dan menghampiri siswa dan menepuk pundak mereka untuk memberi semangat, meminta untuk maju, memijat pundak murid untuk memberi dorongan, dan mengacungkan tangan dan mengetuk papan tulis sebagai peringatan untuk kembali kondusif. Di sini, interaksi fisik ditandai dengan gerakan tubuh atau sentuhan. Misalnya, gerakan wajah (seperti pandangan mata) dan

⁴⁷ Mamluatul Fitriyah, Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi*, Vol. 3, No. 1, 2020, Hlm. 69.

gerakan tubuh lainnya (seperti tangan, kepala, dll.) yang berfungsi sebagai isyarat gerak.⁴⁸

b. Pola Interaksi Guru dan Santri di Lingkungan Pesantren

Interaksi guru dan santri di pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pola interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga membentuk akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas santri. Interaksi tersebut terjadi dalam bingkai hubungan yang bersifat hierarkis, karismatik, dan berbasis adab (etika). Menurut Nurcholish Madjid, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menjadikan kedekatan guru–santri sebagai fondasi pembentukan karakter. Interaksi tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari seperti pengajian malam, kegiatan ibadah, dan pembinaan akhlak.⁴⁹

1) Interaksi Berbasis Adab

Pola interaksi di pesantren mengedepankan adab terhadap guru (*ta'dzim*), yang meliputi sikap hormat, patuh, dan sopan. Menurut Abdullah, *ta'dzim* merupakan elemen sentral yang menjadikan relasi guru–santri bersifat emosional, spiritual, dan

⁴⁸ Dian Mashfufah, Toto Suryana, Dan Agus Fakhruddin, Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Pai (Studi Deskriptif Di Smpn 44 Bandung), *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, 2020, Hlm. 17-18.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2015), Hlm. 156.

moral. Guru bukan hanya pendidik, tetapi juga *role model* yang diteladani secara komprehensif.⁵⁰

2) Pola Komunikasi Hierarkis namun Humanis

Walaupun hubungan guru–santri bersifat hierarkis, kualitas komunikasi tetap humanis. Kiai dan ustadz sering dianggap sebagai figur otoritatif, namun tetap dekat dengan santri. Dhofier menjelaskan bahwa relasi ini dibangun atas dasar rasa hormat, kepercayaan, dan kedekatan emosional yang tercipta melalui aktivitas sehari-hari. Komunikasi ini memungkinkan guru memahami kebutuhan santri secara personal dan memberikan bimbingan yang bersifat individual (*individual guidance*).⁵¹

3) Interaksi Melalui Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam tradisi pesantren, guru tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan. Kualitas akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas guru menjadi pedoman bagi santri. Menurut Mujib & Mudzakkir, proses pendidikan pesantren sangat mengandalkan model keteladanan sebagai bentuk interaksi yang efektif dan mendalam.⁵²

⁵⁰ Abdullah, *Adab dan Etika Pesantren: Relasi Guru dan Santri dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 126.

⁵¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2019), Hlm. 322.

⁵² Abdul Mujib, Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hlm. 400.

4) Interaksi Edukatif yang Holistik

Interaksi di pesantren bersifat total, meliputi aspek kognitif, emosional, moral, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasanah bahwa pola pendidikan pesantren berlangsung 24 jam dan memungkinkan terjadinya pengawasan serta pembinaan intensif. Pola interaksi holistik ini menciptakan suasana pendidikan yang menyatu antara belajar, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial santri.⁵³

5) Pembinaan Karakter dan Spiritualitas

Relasi guru–santri di pesantren secara langsung memengaruhi pembentukan karakter santri. Guru sering menjadi figur moral dan spiritual yang memandu perjalanan religius santri. Zarkasyi menegaskan bahwa pola interaksi ini mendukung terciptanya suasana pendidikan yang menggabungkan ilmu, adab, dan spiritualitas.⁵⁴

c. Bentuk-bentuk interaksi edukatif guru

Interaksi edukatif adalah proses komunikasi yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hubungan ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun suasana yang mendukung perkembangan kognitif dan karakter siswa.

⁵³ Uswatun Hasanah, “Model Pendidikan Karakter di Pesantren Tradisional.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), (2020), Hlm. 45–60.

⁵⁴ Az-Zarkasyi, “Pola Asuh Kiai dalam Pendidikan Pesantren.” *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 8(2), 2021, Hlm. 150–164.

Bentuk-bentuk interaksi edukatif guru antara lain adalah:

1) Interaksi Edukatif yang Humanis dan Empatik

Penggunaan sapaan seperti “*Nak*” mencerminkan pendekatan humanis dalam pendidikan, yaitu guru membangun hubungan emosional yang hangat, penuh kasih, dan menghargai martabat peserta didik. Komunikasi yang empatik terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan rasa aman psikologis siswa. Contohnya disaat siswa tidak bisa menjawab pertanyaan secara tepat maka guru akan menggunakan kalimat ini “*Nak, tidak apa-apa kalau jawabanmu belum tepat. Yang penting kamu sudah berani mencoba*”.⁵⁵

2) Interaksi Edukatif yang Memotivasi

Guru yang baik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi intrinsik agar peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk berkembang. Bahasa yang positif dan suportif memperkuat kepercayaan diri siswa. Contohnya, disaat siswa melakukan kesalahan saat belajar maka kalimat yang digunakan adalah “*Nak, kesalahan itu bagian dari proses belajar. Dari situ kita jadi lebih paham*”.⁵⁶

3) Interaksi Edukatif yang Mengembangkan Berpikir Kritis

Interaksi edukatif yang baik mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif melalui pertanyaan terbuka serta dialog

⁵⁵ John Hattie, “*Visible Learning*”, (London: Routledge, 2020), Hlm. 200.

⁵⁶ Carol S. Dweck, “*Mindset: The New Psychology of Success (Updated Edition)*”, (New York: Ballantine Books, 2021), Hlm. 165.

yang konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan mendominasi. Disaat guru menjelaskan terkait kaidah amar dan nahi maka guru bisa bertanya kepada siswa untuk mengembangkan berpikir kritis mereka. Contoh kalimatnya yaitu *“Nak, menurutmu mengapa perintah ini menunjukkan kewajiban? Coba jelaskan alasannya”*.⁵⁷

4. Hubungan Kecerdasan Emosional Guru Dan Interaksi Edukatif

a. Urgensi kecerdasan emosional guru dan interaksi edukatif

Kecerdasan emosional sangat penting bagi pemimpin dan guru dewasa karena pekerjaan manajemen yang sangat kompleks, tidak dapat diprediksi, dan terfragmentasi. Studi menunjukkan bahwa eksekutif yang unggul secara teknik dan memiliki EQ tinggi adalah mereka yang mampu mengatasi konflik, mengisi celah, atau mengatasi gap. Lebih lanjut Cooper mengatakan bahwa keuntungan dari kecerdasan emosional adalah faktor sukses dalam karir dan organisasi, seperti kepemimpinan, pembuatan, komunikasi yang terbuka dan jujur, teamwork dan kepercayaan, loyalitas konsumen, inovasi, dan kreativitas. Sama halnya dengan guru, manajer melakukan tugas yang sangat kompleks dan penting. Golem berpendapat bahwa kecerdasan emosi menjadi lebih penting ketika pekerjaan semakin kompleks. Akibatnya, orang yang kekurangan kemampuan ini sering kesulitan menggunakan keahlian teknik atau

⁵⁷ Robert J. Marzano, *“The New Art and Science of Teaching”*, (Bloomington: Solution Tree Press, 2020), Hlm. 34.

keenceran otak yang mungkin mereka miliki. Sebuah pendapat yang serupa menyatakan bahwa kematangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektualnya tetapi juga oleh kemampuan emosinya, atau emotional intelligence.⁵⁸

Di dalam kelas, untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif . dan mendukung, interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat penting. Kecerdasan emosional guru juga penting untuk membentuk interaksi yang positif dan mendalam di dalam kelas. Selain itu, guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu memahami dan mengendalikan perasaan mereka sendiri, serta lebih mampu memahami dan memperhatikan perasaan siswa mereka. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mudah dalam menciptakan interaksi edukatif yang sehat. Mereka mampu memahami kondisi emosional siswa, merespons dengan empati, dan menghindari konflik. Dalam konteks pondok pesantren, di mana hubungan antara guru (ustadz/ustadzah) dan santri sangat erat, kecerdasan emosional menjadi kunci dalam membangun hubungan yang mendidik secara spiritual, sosial, dan intelektual.⁵⁹

b. Aspek hubungan kecerdasan emosional guru dan interaksi edukatif

Hubungan antara kecerdasan emosional guru dan interaksi edukatif dapat dilihat melalui beberapa aspek:

⁵⁸ Zainal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosional Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2021), Hlm. 10.

⁵⁹ Ferdinand Suhendra and Rizal Ermanto, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Kualitas Interaksi Di Kelas', *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1.1, 2023, Hlm. 20.

1) Empati dalam Komunikasi Edukatif

Guru yang memiliki tingkat empati tinggi dapat memahami kesulitan, kecemasan, atau hambatan belajar peserta didik, sehingga interaksi yang tercipta bersifat mendukung, terbuka, dan tidak menghakimi. Empati membuat guru lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2) Pengelolaan Emosi dalam Kelas

Guru dengan kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan diri ketika menghadapi perilaku siswa yang menantang. Hal ini menciptakan suasana kelas yang stabil dan minim konflik, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih positif dan produktif.⁶⁰

3) Membangun Hubungan Interpersonal

Komponen *social skills* dalam kecerdasan emosional membuat guru lebih mudah membina hubungan interpersonal yang sehat. Hubungan yang baik meningkatkan rasa percaya siswa terhadap guru, memudahkan komunikasi dua arah, dan memperkuat motivasi belajar.

4) menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman Secara Emosional

Guru dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan,

⁶⁰ Hamzah B Uno, *Kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2019), Hlm 241.

memberikan rasa aman, dan mendorong kebebasan siswa untuk bertanya. Lingkungan seperti ini meningkatkan kualitas interaksi edukatif, karena siswa merasa dihargai dan didengar.⁶¹

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Karena ada penelitian sebelumnya yang relevan dan serupa dengan topik yang sama, peneliti tertarik untuk menjadikan studi tersebut sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam proses penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menyajikan hasil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, di antaranya:

1. Penelitian Ferdinand Suhendra, Rizal Ermanto pada jurnal dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kualitas Interaksi di Kelas”⁶²

Jurnal ini bertujuan untuk memberitahu bahwa kecerdasan emosional guru sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan interaksi edukatif di dalam kelas. Guru yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih baik dalam meningkatkan kualitas interaksi edukatif di kelas, salah satunya mampu memahami emosi, menahan amarah, dan menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan tentram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kecerdasan emosional guru berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas interaksi di kelas. Guru yang mendapatkan pelatihan mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi, bersikap sabar,

⁶¹ Petrus Jacob Pattiasina¹, Ahmad Zamakhsari², Chandra Halim, Exploring the Role of Emotional Intelligence Training in Enhancing Teacher-Student Relationships and Academic Performance, *International Education Trend Issues*, Vol. 2, No. 2, 2024, Hlm. 207.

⁶² Ferdinand Suhendra, Rizal Ermanto, Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kualitas interaksi di kelas, *Jurnal pendidikan merdeka belajar*, Vol. 2, No. 1, 2024, Hlm. 32.

menunjukkan empati, serta membangun komunikasi yang lebih positif dengan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaksi guru-siswa berlangsung lebih harmonis. Sebaliknya, guru yang tidak memperoleh pelatihan hanya menunjukkan peningkatan yang sangat minimal. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi edukatif yang efektif dan mendukung proses pembelajaran.

Didalam jurnal ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penulis lakukan, persamaan nya yaitu peneliti terdahulu dan peneliti sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional guru dan interaksi edukatif. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu lebih fokus kepada pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kualitas interaksi edukatif dikelas dan peneliti lebih fokus kepada peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif.

2. Penelitian Nisa Nadia Madani, Dadan Mardani, Dewi Utami dalam jurnal dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Al-Zaytun”

Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa dikelas III madrasah ibtidaiyah ma’had al-zaytun dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas III madrasah ibtidaiyah ma’had al-zaytun.

Hasil penelitian ini yaitu peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik lebih-lebih dalam hal memahami perasaan sendiri, memahami perasaan teman, dan menciptakan hubungan yang positif dengan teman, serta lingkungan di sekelilingnya. Peran ini di implementasikan oleh guru dengan melaksanakan perannya selaku motivator, pendidik, mediator dan lainnya.⁶³

Jurnal ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaan jurnal ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Bedanya jurnal ini lebih fokus kepada peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sedangkan peneliti lebih fokus kepada peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif.

3. Penelitian Khumairoh An Nahdliyah dan Desy Naelasari dalam jurnal dengan judul “Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim”

Tujuan penelitian dalam jurnal ini yaitu untuk Mendeskripsikan bagaimana bentuk interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa di SMPN 1 Ngoro Jombang dan mengidentifikasi peran interaksi edukatif guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, dan sopan santun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi edukatif guru PAI mencakup tujuh komponen, yaitu: tujuan, bahan pengajaran, kegiatan

⁶³ Nisa Nadia, Dadan Mardani, and Dewi Utami, ‘Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Mah’had AL-Zaytun’, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10.4, 2024, Hlm. 251-257.

belajar mengajar, metode, alat, sumber pengajaran, dan evaluasi. Pembentukan kepribadian muslim siswa terlihat pada empat aspek utama yaitu Kejujuran (dilatih dalam tugas dan ujian), Tanggung jawab (dalam tugas sekolah maupun rumah), Religiusitas (dibiasakan melalui sholat berjamaah, doa, sholawat), Sopan santun (terhadap guru, orang tua, dan teman). Interaksi guru yang efektif berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, meskipun masih ada tantangan seperti kurangnya disiplin ibadah dan sopan santun sebagian siswa.⁶⁴

Jurnal ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaan peneliti dengan Penelitian “Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim” yaitu Keduanya sama-sama menekankan interaksi edukatif guru dan siswa sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Fokus pada peran guru, jurnal menekankan guru PAI sebagai pembentuk kepribadian muslim, sementara peneliti menyoroti peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif.

Sementara Perbedaan peneliti dengan Penelitian “Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim” yaitu Jurnal meneliti interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim siswa. sedangkan peneliti

⁶⁴ Desy Naelasari Khumairoh An Nahdliyah, ‘Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim’, *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.2 (2024). Hlm. 123.

menitikberatkan pada peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu, kecamatan batang angkola, kabupaten tapanuli selatan, provinsi Sumatra utara. Selanjutnya waktu penelitian dilaksanakan mulai dari 25 Maret sampai 25 April.

B. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tentang bagaimana guru menggunakan kecerdasan emosionalnya dalam membangun interaksi edukatif. Disini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci peran kecerdasan emosional guru tanpa melakukan manipulasi variabel.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu hal yang perlu ditentukan dalam penelitian. Subjek penelitian dijadikan sebagai target utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas IX di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu:

1. Data primer

Data yang digunakan dalam penelitian disebut data primer. Data primer biasanya spesifik karena disesuaikan untuk kebutuhan peneliti. Data utama penelitian ini berasal dari subjek penelitian secara langsung melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Pada penelitian ini sumber data primernya adalah guru kelas IX di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu.

Untuk tujuan penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan. Dengan kata lain, informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti pengetahuan, pengalaman, atau peran informan dalam konteks yang diteliti. Dalam pengambilan sampel purposif, unit dipilih berdasarkan tujuan spesifik penelitian, pemahaman dan kesadaran akan konteks penelitian serta keakraban peneliti dengan calon partisipan.⁶⁵ Kriteria yang digunakan peneliti antara lain yaitu guru yang telah mengajar minimal satu tahun di pesantren tersebut yang terdiri dari 5 orang.

2. Data sekunder

Data penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui media perantara disebut data sekunder. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, sebaliknya, mereka diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data

⁶⁵ Omid Tajik, Jawad Golzar, & Shagofah Noor, Purposive Sampling, *International Journal of Education & Language Studies*, Vol. 2 , No. 2, 2024, Hlm. 4.

yang dikumpulkan oleh pihak lain.⁶⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data mengenai peran kecerdasan emosional guru di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu, kepala sekolah, santri-santriyah kelas IX dan BPS tapanuli selatan. Kemudian Karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosional, interaksi edukatif, dan peran guru di lingkungan pendidikan Islam meliputi buku, jurnal akademis, artikel, tesis, skripsi, dan data lain yang relevan dengan penelitian.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian, observasi didefinisikan sebagai proses mencatat tingkah laku secara sistematis dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.⁶⁷ Dalam penelitian ini, observasi atau pengamatan langsung akan di lakukan di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu yang berhubungan dengan penelitian ini berupa proses belajar, lingkungan sosial sekolah, dan interaksi antara guru dan santri maupun interaksi sesama santri.

Peneliti menyusun pedoman observasi untuk memastikan setiap aspek yang diamati tercatat secara sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memahami gambaran umum situasi di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu.

⁶⁶ Mohamad Muspawi Undari Sulung, 'Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier', *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3, 2024, Hlm. 113.

⁶⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), HLM. 80.

Observasi kemudian dilanjutkan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas keseharian santri, baik dalam bentuk observasi partisipatif maupun non-partisipatif. Selama pengamatan, peneliti mencatat berbagai peristiwa penting, perilaku guru dan santri, dinamika kelas, serta bentuk interaksi yang muncul. Catatan tersebut dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto atau rekaman jika diizinkan, sehingga hasil observasi dapat terdokumentasi secara komprehensif. Berikut adalah tabel kisi-kisi observasi:

Tabel III. I kisi-kisi observasi

NO	Aspek	indikator
1.	Kesadaran diri	1) Guru mampu mengenali emosi yang sedang dirasakan saat mengajar. 2) Guru memahami dampak emosinya terhadap suasana kelas.
2.	Pengendalian diri	1) Guru mampu mengendalikan emosi saat menghadapi peserta didik yang sulit. 2) Guru tidak mudah marah atau bereaksi berlebihan di kelas.
3.	Motivasi diri	1) Guru tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. 2) Guru memberikan inspirasi dan dorongan positif kepada peserta didik.
4.	Empati	1) Guru memahami kondisi emosional peserta didik. 2) Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan.
5.	Keterampilan sosial	1) Guru mampu membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. 2) Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif.
6.	Hubungan antara Pendidik dan	1) Terjalin hubungan yang saling menghormati antara guru dan peserta

	Peserta Didik	didik. 2) Peserta didik merasa nyaman berinteraksi dengan guru. 3) Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap pertanyaan dan pendapat siswa.
7.	Keterlibatan peserta didik	1) Peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. 2) Peserta didik menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.
8.	Komunikasi dua arah	1) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. 2) Guru memberikan umpan balik yang konstruktif.

Berdasarkan tabel kisi-kisi observasi di atas, observasi penelitian ini dilakukan untuk mengamati kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik. Aspek yang diamati meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial sebagai indikator utama kecerdasan emosional guru. Selain itu, observasi juga difokuskan pada hubungan antara pendidik dan Siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta komunikasi dua arah yang terjadi selama proses belajar mengajar. Melalui indikator-indikator tersebut, peneliti dapat memperoleh data mengenai kemampuan guru dalam mengenali dan mengelola emosi, memberikan motivasi, memahami kondisi peserta didik, membangun hubungan yang harmonis, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

2. Wawancara

Wawancara adalah semacam pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat menentukan apa arti dari suatu topik tertentu..⁶⁸ Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada beberapa pihak yang ada di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu antara lain guru, dan santri/santriyah kelas IX di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu.

Langkah yang Peneliti lakukan yaitu menyusun pedoman wawancara dengan pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur, kemudian menentukan jadwal wawancara agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif sehingga informan merasa nyaman dalam memberikan jawaban. Selama wawancara berlangsung, peneliti merekam percakapan (dengan izin) dan mencatat poin-poin penting untuk kemudian ditranskrip dan dianalisis berdasarkan tema penelitian. Berikut adalah tabel kisi-kisi wawancara:

Tabel III. II kisi-kisi wawancara

NO	Aspek	Indikator
1.	Kesadaran diri	- Mengenali emosi diri saat mengajar - Menyadari dampak sikap terhadap kelas
2.	Pengendalian diri	- Mengendalikan emosi saat menghadapi siswa bermasalah - Tidak bereaksi berlebihan

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn (Bandung: ALFABETA CV, 2020), Hlm. 213.

3.	Motivasi diri	- Komitmen meningkatkan kualitas pembelajaran - Memberikan inspirasi kepada siswa
4.	Empati	- Memahami kondisi emosional siswa - Peka terhadap kesulitan siswa
5.	Keterampilan sosial	- Membangun hubungan harmonis - Menciptakan suasana kondusif
6.	Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik	- Hubungan saling menghormati - Kenyamanan siswa
7.	Keterlibatan peserta didik	- Keaktifan siswa - Tanggung jawab terhadap tugas
8.	Komunikasi dua arah	- Memberikan kesempatan berpendapat - Umpan balik konstruktif

Berdasarkan tabel kisi-kisi wawancara di atas, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran. Wawancara difokuskan pada lima aspek utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Melalui aspek-aspek tersebut, peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta tindakan guru dalam mengelola emosi dan membangun interaksi yang positif selama pembelajaran. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin di dalam kelas, tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta bentuk komunikasi dua arah yang dikembangkan oleh guru. Data yang diperoleh melalui wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti hanya dapat mengambil atau menyalin data yang sudah ada yang berkaitan dengan variabel penelitian. Metode dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah siap, sudah berlalu, atau sekunder.⁶⁹ Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengidentifikasi berbagai dokumen yang dibutuhkan, seperti catatan kegiatan guru, foto pembelajaran, arsip administrasi, berkas kelas IX berupa denah dan struktur kelas, serta data yang berasal dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) Tapanuli Selatan mengenai tingkat moral atau data pendukung lainnya. Peneliti kemudian meminta izin kepada pihak pesantren untuk mengakses dokumen-dokumen tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan, dipilih, dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Dokumen ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat hasil observasi serta wawancara, sekaligus memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi pesantren.

F. Pengujian Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengujian validitas instrumen. Cara yang digunakan peneliti dalam pengujian validitas instrumen yaitu dengan mengadakan membercheck. Proses membercheck adalah pengecekan data yang diberikan oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diberikan oleh

⁶⁹ Sulaiman Saat & Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020), Hlm. 97.

pemberi data sesuai dengan apa yang diberikannya. Apabila data yang ditemukan diterima oleh pemberi data, itu berarti data itu valid dan membuatnya lebih dipercaya. Membercheck dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai atau setelah membuat kesimpulan atau temuan. Ini dilakukan secara individual dengan mengunjungi pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok untuk menyampaikan hasilnya kepada pemberi data. Data mungkin disetujui, ditambah, dikurangi atau ditolak selama diskusi kelompok tersebut. Supaya lebih otentik, pemberi data harus menandatangani setelah data disetujui bersama. Selain itu, sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan pemeriksaan membercheck.⁷⁰

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah norma yang benar dari kumpulan data yang memanfaatkan akses informasi / data yang dimiliki oleh sikap dan jumlah orang . Secara mendasar, pengujian keabsahan data dalam suatu penelitian hanya difokuskan pada pengujian validitas dan reliabilitas.⁷¹

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari wawancara utama dengan keterangan dari orang-orang di sekitar informan, seperti sesama guru, santri, serta pengurus pondok pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kebenaran dan

⁷⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn (Bandung: ALFABETA CV, 2020), Hlm. 276.

⁷¹ Asbu M. Husnullail Risnita M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Dalam Riset Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024), Hlm. 71.

konsistensi data yang berkaitan dengan peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan, yaitu dengan melibatkan diri secara intens dalam kegiatan pesantren agar dapat memahami situasi dan dinamika interaksi secara mendalam. Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga melakukan diskusi sejawat, yaitu berkonsultasi dengan rekan peneliti dan dosen pembimbing guna menilai objektivitas serta kesesuaian hasil temuan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, data penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.⁷²

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Hanurawan dalam sapto haryoko dkk, yaitu manajemen data-data mentah atau yang belum terstruktur yang bersumber dari pengumpulan data dokumentasi, wawancara, observasi, data-data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan, kedalam unit-unit analisis bermakna yang terstruktur menjadi satu kesatuan deskripsi berdasar hasil penelitian yang telah dilaksanakan.⁷³ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁴ Pada tahap reduksi data, peneliti

⁷² Dedi Susanto, Risnita, M.Syahrani Jailani, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah, *Jurnal pendidikan, sosial, dan humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2023, Hlm. 56.

⁷³ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), Hlm. 286-287.

⁷⁴ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif*, (Semarang: Lembaga pendidikan Sukarno pressindo, 2019), Hlm. 130.

memilih, mengkonsentrasikan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional guru dan interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data penting dirangkum ke dalam tabel reduksi data untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut. Dalam tabel tersebut, peneliti mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema-tema pokok, seperti pengendalian diri guru, empati terhadap santri, dan kemampuan membangun komunikasi edukatif.

Selanjutnya, dilakukan kategorisasi data dengan mengelompokkan hasil reduksi berdasarkan indikator-indikator kecerdasan emosional yang berperan dalam interaksi edukatif. Kategorisasi ini membantu peneliti melihat pola hubungan antarvariabel secara lebih jelas. Tahap berikutnya adalah penyajian data (data display), yaitu menampilkan hasil kategorisasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan agar data dapat dipahami secara menyeluruh dan sistematis.⁷⁵ Pada langkah terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan makna data yang diberikan untuk menemukan temuan-temuan penelitian mengenai bagaimana peran kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap terciptanya interaksi edukatif di lingkungan pesantren. Proses verifikasi dilakukan secara berulang selama pengumpulan data berlangsung agar hasil analisis tetap valid dan konsisten.

⁷⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), Hlm. 106.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu

1. Profil Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu

Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Pasir Matogu, Kecamatan Angkola Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, pesantren ini terletak di Mandailing Km. 11 yang relatif jauh dari keramaian kota, sehingga suasana lingkungan yang tenang dan kondusif sangat mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam pendalaman ilmu agama dan tahfidz Al-Qur'an.

Secara administratif, Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 70023809. Pesantren ini memperoleh izin operasional berdasarkan Surat Keputusan Nomor 638A/Kk.02.10/PP.00.7/03/2021 tertanggal 31 Maret 2021.

Dari segi sarana dan prasarana, pesantren ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 5 hektar. Meskipun masih tergolong sederhana, fasilitas

yang tersedia telah mendukung kegiatan belajar mengajar dan kehidupan santri di lingkungan pesantren.⁷⁶

Dalam struktur kepemimpinan, Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam dipimpin oleh seorang mudir (pimpinan pondok) yaitu ustaz Gembira Siregar, M.Pd. yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Selain itu, terdapat tenaga pendidik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran serta pembinaan karakter santri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu
 - a. Visi Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu
 - 1) Unggul dalam pengalaman islam
 - 2) Unggul dalam prestasi akademik
 - 3) Unggul dalam berbahasa
 - 4) Unggul dalam disiplin waktu
 - b. Misi Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu
 - 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
 - 3) Menghasilkan siswa pewaris al-qur'an dan hadits
 - 4) Mendorong peserta didik untuk mengenali potensi diri dan di kembangkan secara optimal

⁷⁶ <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/70023809> (Diakses tanggal 15 april 2026 pukul 19:15 WIB)

5) Mencerdaskan kehidupan islami

3. Data pendidik Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu

Tabel IV.I Tenaga pendidik dan kependidikan Pondok Pesantren

Adawiyah Al-baqi' Babussalam Pasir Matogu

No	Status Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Jumlah
1	Guru PNS diperbantukan tetap	-
2	Guru tetap yayasan	17
3	Guru honorer	-
4	Guru tidak tetap	-
5	KTU	1
6	Staf TU	1
7	Penjaga sekolah/kebersihan	1
Jumlah keseluruhan		20

4. Pendataan Nama Guru Beserta Mata Pelajaran

Table IV.II Data informan guru

No	Nama	Mata pelajaran
1	Muhammad Saleh, S.Pd	Kepala sekolah
2	Rizki Rangkuti	Fikih
3	Zaky Maulana	Tarekh
4	Sardinan Hasibuan S.Sos.i.	Akhlak
5	Nur Alawiyah Samosir, S.Pd	Shorof
6	Nur Hamijah, S.H.	Hadits

5. Pendataan Nama Siswa Beserta Kelas

Tabel IV.III Data informan siswa

No	Nama	Kelas
1	Mayanna Siritonga	IX
2	Atika Putri	IX
3	Riki Maulana Hasibuan	IX
4	Nur Sawiyah Siregar	IX
5	Muhammad Imam	IX

6. Data kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi'

Babussalam Pasir Matogu

Tabel IV.IV Data siswa kelas IX MTs

Uraian	Jumlah ruang	Kondisi baik	Kondisi darurat
Ruang kelas	6	6	-
Perpustakaan	-	-	-
R. Keterampilan	-	-	-
Musholla	2	2	-
Kamar mandi	2	-	1
Lab bahasa	-	-	-
Lab computer	-	-	-
Lab biologi	-	-	-
Ruang guru	1	1	-
Aula	1	1	-
Ruang UKS	1	1	-

7. Data kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi'

Babussalam Pasir Matogu

Tabel IV.V kegiatan ekstrakurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler
1	Les komputer
2	Les bahasa inggris
3	Mufradat bahasa arab
4	Olahraga/beladiri
5	Drum band
6	Pengajian antara magrib dan isya
7	Terjemah tafsir dan al-qur'an
8	Tilawah dan tahfidz al-qur'an
9	Muhadhoroh / tabligh (latihan berpidato)
10	Muhadatsah (percakapan bahasa arab)
11	Seni (nasyid, al-barjanzi, hadroh)
12	Latihan qiro'atul qutub

B. Temuan Khusus

1. Kecerdasan emosional yang dimiliki guru di Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional juga meliputi kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, empatik, dan produktif. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional guru menjadi aspek yang sangat perlu karena berpengaruh langsung terhadap kualitas interaksi edukatif, suasana pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik.

Kecerdasan emosional yang dimiliki guru di Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu ditemukan dari beberapa aspek yaitu :

- a. Kesadaran diri (*muhasabah*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas, peneliti melihat sikap guru yang kurang mampu memahami emosinya saat berinteraksi dengan peserta didik. Ketika suasana kelas mulai kurang kondusif, guru memang tidak langsung meluapkan emosinya karena ia menyadari hal tersebut berdampak terhadap suasana kelas, namun tanpa sadar guru menunjukkan emosinya melalui mimik mukanya. Peneliti melihat perubahan ekspresi wajah guru yaitu melirik peserta didik yang sulit diatur. Meskipun guru tetap

melanjutkan proses pembelajaran dengan baik, sikap tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mampu menyadari dan mengontrol ekspresi emosinya di hadapan peserta didik. Hal ini terlihat dari respon peserta didik yang menjadi lebih diam dan suasana kelas yang sempat berubah menjadi kurang nyaman.

Peneliti juga melihat situasi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi yang terlalu cepat sehingga membuat beberapa peserta didik kurang memahami pelajaran. Peneliti melihat respon peserta didik yang mulai kebingungan, namun guru tidak menyadarinya dan terus melanjutkan menyampaikan materi berikutnya. Beberapa peserta didik terlihat saling bertanya kepada teman di sebelahnya mengenai penjelasan yang telah disampaikan guru. Sikap tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran diri guru dalam mengajar.⁷⁷

Namun, Setelah itu peneliti menanyakan hal tersebut kepada salah satu guru yaitu Ummi Nur Alawiyah Samosir, S.Pd., mengatakan: “Biasanya setelah proses pembelajaran, saya akan mengintropeksi diri saya, apakah cara saya mengajar dan menyampaikan materi sudah benar jika masih ada kekurangan maka saya akan memperbaikinya”. Jadi dapat disimpulkan, guru di pondok pesantren adawiyah al-baqi’ babussalam pasir matogu itu memiliki kecerdasan emosional, karena mereka melakukan muhasabah diri setelah proses

⁷⁷ “Observasi peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi Babussalam Pasir Matogu” (Pasir Matogu, 6 April 2026. Pukul 11.10 WIB)

pembelajaran berlangsung. Sebagaimana tertera pada gambar di bawah ini:



Gambar IV.I
Foto ketika proses pembelajaran berlangsung

Gambar di atas menunjukkan ketika guru menyampaikan pelajaran secara cepat yang mengakibatkan santri jadi bingung, namun setelah itu guru melakukan muhasabah diri.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustaz Rizki Rangkuti, ia mengatakan:

“Sebagai guru, tentu ada rasa marah atau kesal ketika santri tidak memperhatikan, tetapi saya berusaha menyadari perasaan itu agar tidak langsung diluapkan di depan kelas dan saya akan mencari cara bagaimana agar santri bisa fokus belajar, namun terkadang tanpa sadar saya menunjukkan ekspresi muka yang sedang marah agar santri kembali memperhatikan pembelajaran”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan kesadaran yang baik terhadap kondisi emosinya saat pembelajaran. Guru menyadari bahwa rasa marah atau kesal dapat muncul ketika santri tidak memperhatikan, namun berupaya untuk tidak langsung meluapkannya di dalam kelas. Akan tetapi, guru mengakui bahwa

⁷⁸ Rizki Rangkuti, Guru Fikih kelas IX, *Wawancara* (Pasisr Matogu, 16 april 2026. Pukul 11.04 WIB)

terkadang dirinya masih menunjukkan emosi melalui ekspresi wajah ketika merasa marah atau kesal. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan mengenali emosi yang dirasakan, namun dalam situasi tertentu guru belum sepenuhnya mampu mengontrol ekspresi emosinya selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya ustaz Rizki Rangkuti juga mengatakan bahwa :
 “Kalau kita mengajar dalam keadaan emosi, biasanya kelas jadi tidak nyaman. Santri bisa jadi takut atau tidak berani bertanya. Tapi kalau kita tenang, mereka juga lebih semangat belajar”⁷⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari kondisi emosinya berpengaruh langsung terhadap suasana belajar di kelas. Ketika guru mengajar dalam keadaan emosi, suasana kelas cenderung menjadi tidak nyaman sehingga santri merasa takut dan kurang berani untuk bertanya. Sebaliknya, ketika guru mampu bersikap tenang, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan mendorong semangat serta partisipasi santri dalam pembelajaran.

Selanjutnya santriyah yang bernama Mayanna Siritonga mengatakan:

“Kalau ustadz atau ustadzah lagi marah, kami jadi takut dan tidak berani bertanya. Suasana kelas juga jadi tegang, jadi kurang fokus belajar. Tapi kalau guru lagi tenang dan ramah, kami lebih nyaman, lebih semangat, dan berani bertanya”⁸⁰

⁷⁹ Rizki Rangkuti, Guru Fikih kelas IX, *Wawancara* (Pasir Matogu, 16 april 2026. Pukul 11.21 WIB)

⁸⁰ Mayanna Siritonga, Santriyah kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 17 april 2026. Pukul 16.10 WIB)

Riki Maulana Hasibuan juga mengungkapkan “Iya, sangat berpengaruh. Guru biasanya tidak langsung marah tapi memperlihatkan mimik muka yang sedang marah, sehingga kami jadi diam saja. Tapi kalau gurunya sabar dan tenang, kami lebih mudah memahami pelajaran”⁸¹

Hasil wawancara dengan Mayanna Siritonga dan Riki Maulan sama-sama menyatakan bahwa ketika guru dalam keadaan marah atau tidak baik suasana hatinya, mereka merasa takut, cenderung diam, dan kurang fokus belajar. Sebaliknya, ketika guru bersikap tenang dan sabar, mereka merasa lebih nyaman, berani bertanya, serta lebih mudah memahami pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kecerdasan emosional dalam aspek kesadaran diri, guru menyadari kondisi emosinya yang sedang marah, lelah atau pun kesal dan dampaknya terhadap suasana kelas dan mereka akan berusaha untuk tidak meluapkan secara langsung yang akan membuat santri menjadi merasa tidak nyaman.

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan aspek kecerdasan emosional yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan hasil observasi, guru tetap terlihat tenang saat menghadapi santri yang bermasalah (bandel) seperti terlambat datang

⁸¹ Riki Maulana Hasibuan, Santriyah kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 17 april 2026. Pukul 17.49 WIB)

ke kelas. Selain itu guru juga tidak menunjukkan kemarahan berlebihan. Disaat ada santri yang terlambat guru tidak langsung marah-marah tetapi bertanya mereka dari mana dan kenapa bisa terlambat setelah itu baru guru akan menghukum mereka yang terlambat berdiri di depan kelas.

Selain itu peneliti juga melihat Saat beberapa santri mulai ribut dan berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi, guru tidak langsung membentak atau memarahi mereka. Guru memilih menghentikan penjelasan sejenak, kemudian menegur santri dengan nada bicara yang tenang dan tetap menjaga sikap di depan kelas. Setelah keadaan kelas kembali kondusif, guru melanjutkan pembelajaran seperti biasa. Peneliti juga melihat bahwa guru berusaha menjaga emosinya agar tidak memengaruhi suasana belajar peserta didik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri saat menghadapi berbagai perilaku santri di dalam kelas.⁸² Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar IV.II
Foto yang menunjukkan ketika santriyah terlambat masuk ke kelas

⁸² "Observasi peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi Babussalam Pasir Matogu" (Pasir Matogu, 7 April 2026. Pukul 10.14 WIB)

Gambar diatas menunjukkan ketika ada santriyah yang terlambat masuk kelas, guru tetap terlihat tenang dan tidak langsung memarahi santriyah, guru di gambar tersebut hanya bertanya mengapa ia bisa terlambat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ustaz Zaky mengatakan :

“ketika menghadapi santri yang melanggar aturan biasanya saya berusaha menenangkan diri terlebih dahulu. Saya tidak langsung marah, tapi mencoba menarik napas dan berpikir bagaimana cara menegur yang baik. Tapi terkadang saya juga tidak bisa mengendalikan diri saya saat itu, saya terkadang diam dan melirik mereka yang melanggar aturan sebagai tanda saya sedang marah”⁸³

Selanjutnya, Mayanna Siritonga mengatakan :

“kalau ada santri yang melanggar aturan, guru biasanya akan memberi nasehat, dan memberikan sanksi yang sepadan kepada santri, seperti ketika santri ribut dikelas, guru akan menyuruh santri untuk berdiri. jika mereka tetap ribut maka guru terkadang akan marah tapi tidak dengan kata-kata melainkan dengan menatap kami dan diam”⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan beberapa kondisi dimana guru menunjukkan ekspresi kurang menyenangkan ketika menghadapi santri yang ribut atau terlambat masuk kelas. Hal tersebut menyebabkan sebagian santri merasa kurang berani untuk berinteraksi secara langsung dengan guru. Namun demikian, sebagian guru juga telah berupaya mengelola emosinya dengan memberikan nasihat, pendekatan yang lembut, dan kesempatan kepada santri untuk bertanya serta menyampaikan pendapat.

⁸³ Zaky Maulana, Guru tarekh kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 16 april 2026. Pukul 08.15 WIB)

⁸⁴ Mayanna Siritonga, Santriyah kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 17 april 2026. Pukul 16.50 WIB)

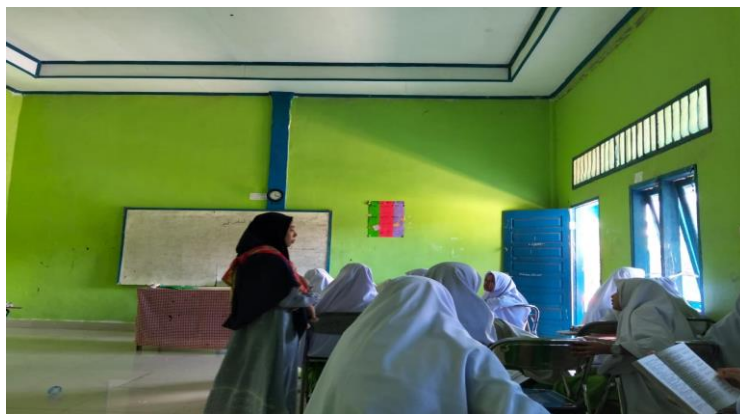
Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu telah berupaya menunjukkan pengendalian diri ketika menghadapi santri yang melanggar aturan, seperti ribut di kelas dan terlambat masuk kelas. Guru cenderung memberikan nasihat, teguran, dan sanksi yang mendidik kepada santri. Namun, dalam beberapa kondisi guru masih menunjukkan ekspresi kemarahan melalui sikap diam dan lirikan mata ketika menghadapi santri yang sulit diatur. Meskipun demikian, guru tetap berusaha menciptakan suasana belajar yang baik dengan menggunakan pendekatan yang lembut serta memberikan ruang kepada santri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat di dalam kelas.

c. Motivasi Diri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru memberikan semangat kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru beberapa kali memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat belajar dan tidak malu untuk bertanya apabila belum mengerti pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada santri yang aktif di kelas sehingga menjadikan siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Pujian yang diberikan guru seperti “bagus, karena sudah berani” kepada santri yang mencoba menjawab pertanyaan meskipun jawabannya belum sepenuhnya benar. Peneliti melihat bahwa bentuk apresiasi tersebut

membuat santri lain menjadi lebih percaya diri untuk ikut bertanya maupun menyampaikan pendapat di dalam kelas.

Tidak hanya itu, guru juga terlihat terus mendorong santri yang kurang aktif agar mau ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru menyampaikan motivasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga santri terlihat lebih nyaman saat belajar. Peneliti melihat suasana kelas menjadi lebih hidup karena adanya dorongan dan semangat yang diberikan guru kepada peserta didik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi diri yang baik dalam membangun semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri santri, serta membentuk situasi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.⁸⁵ Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar IV.III
Foto guru mendorong santri agar aktif di kelas

Gambar diatas menunjukkan Guru datang mendekati santriyah dan memberikan mereka motivasi dan semangat belajar, setelah guru melihat santriyah bermalas-malasan untuk belajar.

⁸⁵ “Observasi peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi Babussalam Pasir Matogu” (Pasir Matogu, 6 April 2026. Pukul 11.14 WIB)

Sebagaimana wawancara dengan ustaz Sardinan Hasibuan S.Sos.i. mengatakan :

“saya tetap sabar dan konsisten dalam membimbing santri itu yang pertama adalah niat karena allah SWT, yang kedua memahami batas IQ mereka, jangan terlalu memaksakan mata pelajaran yang kita bawa untuk mereka pahami karena setiap santri pasti mempunyai mata pelajaran yang mereka minat dan setiap santri itu memiliki IQ yang berbeda jadi kita harus tetap sabar dalam membimbing mereka”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan motivasi diri yang kuat dalam membimbing santri. Guru tetap sabar dan konsisten karena dilandasi niat ibadah kepada Allah SWT serta memahami perbedaan kemampuan (IQ) dan minat setiap santri. Oleh karena itu, guru tidak memaksakan materi, tetapi menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kondisi santri.

Selain itu guru juga memberikan dorongan motivasi kepada santri agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Ummi Nur Alawiyah Samosir, S.Pd. mengatakan :

“cara saya memberikan motivasi siswa yaitu dengan memberikan wawasan atau pandangan yang luas kepada santri kemudian mempersiapkan mental dan skill mereka agar mereka menjadi orang yang sukses. Saya juga sering mengingatkan kepada mereka tentang keadaan dan harapan orang tua mereka dan itu akan memicu semangat belajar santri”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan motivasi kepada santri dengan memperluas wawasan, mempersiapkan mental

⁸⁶ Sardinan Hasibuan S.Sos.i., Guru akhlak kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 16 april 2026 pukul 10.09 WIB)

⁸⁷ Nur Alawiyah Samosir, S.Pd., Guru Shoorof kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 16 april 2026 pukul 07.04 WIB)

dan keterampilan mereka, serta mengingatkan tentang harapan orang tua. Cara ini dinilai mampu meningkatkan semangat belajar santri.

Selanjutnya, santriyah yang bernama Atika Putri mengatakan :

“guru memberi semangat kepada kami dengan cara memotivasi kami, mengingatkan kami tentang orang tua kami yang sudah bersusah payah menyekolahkan kami sehingga kami jadi lebih bersemangat kemudian memberikan kata-kata yang baik seperti *man jadda wajada*”⁸⁸

Hasil wawancara dengan santriyah atika putri menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi dengan cara menasihati, mengingatkan tentang perjuangan orang tua, serta menyampaikan kata-kata penyemangat seperti *man jadda wajada*. Hal ini membuat santri menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi’ Babussalam Pasir Matogu memiliki motivasi diri yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Hal ini tercermin dari sikap sabar, konsisten, serta dilandasi niat ibadah kepada Allah SWT dan pemahaman terhadap perbedaan kemampuan serta minat santri. Selain itu, guru juga aktif memberikan motivasi kepada santri melalui nasihat, pemberian wawasan, penguatan mental dan keterampilan, serta mengingatkan tentang harapan orang tua.

d. Empati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa guru memperhatikan kondisi santri yang terlihat

⁸⁸ Atika Putri, Santriyah kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 18 april 2026 pukul 16.09 WIB)

kurang bersemangat saat mengikuti pelajaran. Agar mereka kembali semangat, guru akan menyuruh mereka untuk bersholawat terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran. Peneliti melihat suasana kelas yang awalnya kurang aktif menjadi lebih tenang dan peserta didik mulai kembali memperhatikan guru.

Selain itu, guru juga menunjukkan perhatian kepada santri yang mengalami kesulitan atau belum hapal materi pelajaran. Peneliti melihat bahwa setelah pembelajaran selesai, guru tidak langsung meninggalkan kelas, tetapi terlebih dahulu bertanya kepada peserta didik siapa yang belum dapat hapalan yang di berikan. Beberapa santri kemudian tunjuk tangan, dan guru menyuruh mereka maju kedepan dan membacakan apa yang mereka dapat saja. Guru juga terlihat sabar saat memperhatikan hapalan peserta didik yang tidak lancar tanpa menunjukkan rasa kesal meskipun hapalan yang diberikan berkaitan dengan penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya.⁸⁹ Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar IV.IV
Foto yang menunjukkan empati guru di dalam kelas

⁸⁹ “Observasi peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi Babussalam Pasir Matogu” (Pasir Matogu, 7 April 2026. Pukul 12.05 WIB)

Gambar diatas menunjukkan sikap sabar guru saat mendengarkan santriyah menyetor hapalan dengan tidak lancer, guru di gambar tersebut dengan baik memperhatikan santrinya.

Sebagaimana Ustaz Sardinan Hasibuan S.Sos.i. mengatakan :

“Untuk memahami perasaan dan kemampuan santri maka diakhir pembelajaran saya akan bertanya apakah ada yang kurang di mengerti, jika ada maka saya akan menjelaskannya kembali, agar mereka yang mengalami kesulitan belajar merasa di perhatikan dan bersemangat kembali”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Ustaz Sardinan Hasibuan dapat diketahui bahwa guru memahami perasaan santri, seperti rasa bosan dan kurang bersemangat, namun guru tetap berusaha memperhatikan keadaan mereka dengan memberikan kesempatan bertanya di akhir pembelajaran. Guru juga menjelaskan kembali materi yang belum dipahami agar santri merasa diperhatikan dan termotivasi kembali dalam belajar.

Hasil wawancara ustaz Sardinan Hasibuan S.Sos.i. sesuai dengan jawaban pertanyaan santri yang bernama Muhammad Imam yaitu “biasanya guru menyadari kalau kami sedang sedih atau ada masalah, guru juga biasanya selalu memberikan perhatian jika kami mengalami kesulitan belajar”⁹¹

⁹⁰ Sardinan Hasibuan S.Sos.i., Guru akhlak kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 16 april 2026 pukul 09.30 WIB)

⁹¹ Muahmmad Imam, Samtri kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 17 april 2026 pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru sepenuhnya menunjukkan empati terhadap kondisi emosional santri, karena guru menyadari ketika santri sedang sedih atau memiliki masalah. Namun demikian, guru tetap memberikan perhatian kepada santri yang mengalami kesulitan belajar dengan membantu dan membimbing mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa empati guru lebih terlihat pada perhatian terhadap kesulitan belajar santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa empati guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu sepenuhnya terlihat dalam memahami kondisi emosional santri, seperti ketika santri merasa sedih, bosan, atau kurang bersemangat. Guru peka terhadap perubahan perasaan santri selama proses pembelajaran. Guru tetap menunjukkan kepedulian dengan memberikan perhatian kepada santri yang mengalami kesulitan belajar, seperti memberi kesempatan bertanya dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bentuk empati guru lebih tampak dalam perhatian terhadap kebutuhan belajar santri sehingga santri merasa diperhatikan dan termotivasi kembali dalam mengikuti pembelajaran.

e. Keterampilan Sosial

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial guru terlihat dari cara guru membangun hubungan yang akrab namun tetap

profesional dengan santri, berkomunikasi secara santun, serta menciptakan suasana yang nyaman dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru mampu membangun hubungan yang harmonis dengan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari sikap guru yang ramah dan terbuka ketika berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. Di awal pembelajaran guru akan menyapa dan menanyakan keadaan mereka. Peneliti melihat bahwa komunikasi antara guru dan peserta didik terjalin dengan cukup baik sehingga santri tampak nyaman ketika berinteraksi maupun menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Suasana tersebut membuat hubungan antara guru dan santri terlihat lebih dekat dan tidak kaku selama proses belajar mengajar.

Namun demikian, peneliti juga melihat guru belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif secara menyeluruh. Pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa santri yang berbicara dengan teman sebangku, kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, serta ada yang terlihat melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Dalam kondisi tersebut guru memang memberikan teguran kepada santri, tetapi teguran yang diberikan terkadang belum mampu membuat suasana kelas kembali tertib sepenuhnya. Peneliti melihat bahwa setelah ditegur masih ada

beberapa santri yang kembali berbicara dan kurang memperhatikan pembelajaran.⁹² Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar IV.V
Foto yang menunjukkan suasana belajar di dalam

Gambar di atas menunjukkan guru menyapa santri-santriyah di awal pembelajaran, guru menanyakan bagaimana kabar mereka dan siapa yang tidak dapat berhadir pada hari itu.

Selanjutnya Ustaz rizki rangkuti menyatakan:

“saya biasanya menjalin kedekatan dengan santri melalui pendekatan yang hangat, seperti menyapa, bercanda seperlunya, serta memberikan perhatian terhadap kondisi santri. tapi, saya tetap menjaga batasan sehingga mereka tetap hormat dan tidak semena-mena”⁹³

Umami Nur Hamijah, S.H. salah satu ummi asrama mengatakan :

“karena disini berbasis pesantren yang ada asramanya, jadi hubungan yang baik di kelas itu bisa di bangun dari

⁹² “Observasi peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi Babussalam Pasir Matogu” (Pasir Matogu, 6 April 2026. Pukul 09.30 WIB)

⁹³ Rizki Rangkuti, Guru Fikih kelas IX, *Wawancara* (Pasir Matogu, 16 april 2026. Pukul 12.05 WIB)

kehidupan sehari-hari di asrama, jadi sedikit berbeda dengan guru yang tidak tinggal di asrama”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kedekatan guru dan santri dibangun melalui pendekatan yang hangat seperti menyapa, bercanda seperlunya, dan memberi perhatian, namun tetap menjaga batasan agar santri tetap hormat. Selain itu, sistem asrama membuat interaksi tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan menjadi lebih dekat dan intens. Nur Sawiyah siregar mengatakan “Hubungan saya dengan guru di kelas cukup dekat dan baik. Guru sering menyapa dan kadang bercanda, jadi suasananya tidak kaku. Tapi kami tetap menghormati guru karena mereka juga menjaga batasan.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, diketahui bahwa hubungan antara guru dan santri di kelas terjalin dengan baik dan cukup dekat. Santri menyatakan bahwa guru sering berinteraksi secara hangat, seperti menyapa dan bercanda seperlunya, sehingga suasana kelas menjadi lebih nyaman dan tidak kaku. Meskipun demikian, guru tetap menjaga batasan dalam berinteraksi, sehingga rasa hormat santri terhadap guru tetap terpelihara. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terbangun bersifat akrab namun tetap dilandasi sikap saling menghargai.

⁹⁴ Nur Hamijah, S.H., Guru Hadits kelas IX dan Ummi asrama, *Wawancara* (Pasir Matogu, 18 april 2026. Pukul 10.16 WIB)

⁹⁵ Nur Sawiyah Siregar, santri kelas IX, *Wawancara* (Pasir Matogu, 17 april 2026. Pukul 11.20 WIB)

Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki keterampilan sosial yang baik dalam membangun hubungan dengan santri. Hubungan yang terjalin bersifat akrab dan hangat melalui komunikasi yang santun dan interaksi yang positif, namun tetap menjaga batasan sehingga rasa hormat santri terhadap guru tetap terpelihara.

2. Bentuk interaksi edukatif guru di Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu

Hasil penelitian yang melibatkan guru dan murid tentang interaksi edukatif menunjukkan bahwa guru berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu :

a. Hubungan saling menghormati dan kenyamanan ber interaksi

Berdasarkan hasil observasi, kenyamanan berinteraksi terlihat dari sikap santri yang tidak segan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga menunjukkan sikap ramah, sabar, dan terbuka sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan tidak menegangkan. Namun, terkadang timbul hubungan yang tidak saling menghormati, dimana santri tidak menghargai keputusan yang di berikan oleh guru nya karena sudah merasa dekat dengan guru. Selain itu, hubungan yang terjalin antara guru dan santri tidak hanya bersifat formal di dalam kelas, tetapi juga berlanjut di luar kelas melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini membuat santri merasa lebih dekat, dihargai, dan tidak

takut dalam berkomunikasi dengan guru, sehingga interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan wawancara dengan ummi Nur Alawiyah Samosir, S.Pd. menyatakan:

“Hubungan saling menghormati antara guru dan santri pada umumnya sudah terjalin dengan baik. Namun, terkadang muncul sikap kurang saling menghormati, seperti ada santri yang kurang menghargai keputusan atau aturan yang diberikan guru karena merasa terlalu dekat dan akrab dengan gurunya kemudian untuk kenyamanan berinteraksi saya selalu berusaha membuat santri nyaman dengan cara menunjukkan sikap yang ramah dan sabar kemudian saya mengetahui siswa merasa nyaman berinteraksi itu ketika saya bertanya dan mereka menjawab dengan santai dan tenang dan tidak ada rasa paksaan, itu berarti mereka merasa nyaman ataupun bisa dilihat dari feedback mereka ke kita sebagai guru, mereka tidak takut untuk bertanya dan bahkan berani mengatakan bahwa mereka belum paham. Itu artinya mereka merasa nyaman berinteraksi dengan guru”⁹⁶

Kemudian, santriyah Atika Putri menyatakan:

“Ya, saya merasa nyaman berinteraksi dan bertanya dengan guru. Guru biasanya bersikap ramah, sabar, dan terbuka sehingga saya tidak merasa takut atau malu untuk bertanya ketika ada materi yang belum saya pahami. Selain itu, guru juga sering memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi, sehingga komunikasi terasa lebih akrab dan menyenangkan”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa hubungan antara guru dan santri di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu pada umumnya telah terjalin dengan baik dan harmonis. Guru berusaha menciptakan kenyamanan dalam berinteraksi dengan menunjukkan sikap ramah, sabar, dan terbuka kepada santri. Hal tersebut membuat santri merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, serta

⁹⁶ Nur Alawiyah Samosir, S.Pd., Guru Shoorof kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 16 april 2026 pukul 07.25 WIB)

⁹⁷ Atika Putri, Santriyah kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 18 april 2026 pukul 16.30 WIB)

menyampaikan kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran tanpa rasa takut atau malu. Kenyamanan interaksi juga terlihat dari adanya komunikasi yang santai dan adanya feedback positif dari santri kepada guru.

Namun demikian, dalam hubungan tersebut terkadang masih muncul sikap kurang saling menghormati, seperti adanya santri yang kurang menghargai keputusan atau aturan yang diberikan guru karena merasa terlalu dekat dan akrab dengan gurunya. Meskipun begitu, secara umum hubungan sosial antara guru dan santri tetap berjalan dengan baik dan mendukung terciptanya interaksi edukatif di dalam kelas.

b. Guru mendorong santri aktif belajar di kelas

Berdasarkan hasil observasi keaktifan dalam proses pembelajaran di kelas terlihat dari partisipasi santri dalam menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi yang berlangsung selama pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk berpendapat dan mendorong mereka agar lebih berani tampil di depan kelas. Peneliti melihat guru akan bertanya kepada santri tentang siapa yang belum bertanya dan menjawab. Selain itu, suasana pembelajaran yang kondusif dan pendekatan guru yang komunikatif turut mempengaruhi keaktifan santri. Wawancara dengan ummi Nur Alawiyah Samosir, S.Pd. menyatakan:

“saya selalu berusaha membuat santri agar aktif di kelas dengan berbagai cara yang pertama saya akan memberikan mereka

semangat agar mereka aktif belajar dikelas, kedua memberikan mereka kesempatan untuk bertanya dan berpendapat dan yang terakhir memberikan reward ketika mereka bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan mengerjakan tugas”⁹⁸

Wawancara dengan santriyah Nur Sawiyah Siregar menyatakan:

“Iya, guru mendorong saya untuk aktif di kelas. Biasanya guru sering mengajak kami berdiskusi, memberi pertanyaan, dan meminta kami menyampaikan pendapat. Kadang juga guru menunjuk langsung atau memberi kesempatan tampil di depan kelas, jadi kami jadi lebih berani dan terbiasa aktif”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan santri, dapat

disimpulkan bahwa guru berperan aktif dalam mendorong keaktifan santri di kelas melalui berbagai cara, seperti memberikan motivasi, membuka kesempatan untuk bertanya dan berpendapat, serta memberikan reward atas partisipasi dan hasil belajar santri. Upaya tersebut didukung oleh metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, tanya jawab, dan kesempatan tampil di depan kelas, sehingga santri menjadi lebih berani, percaya diri, dan terbiasa aktif dalam proses pembelajaran.

c. Guru memberikan umpan balik

Umpan balik adalah respon atau tanggapan yang diberikan guru kepada siswa terhadap proses maupun hasil belajar yang telah mereka lakukan. Umpan balik bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilannya.

⁹⁸ Nur Alawiyah Samosir, S.Pd., Guru Shoorof kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 16 april 2026 pukul 07.45 WIB)

⁹⁹ Nur Sawiyah Siregar, santri kelas IX, *Wawancara* (Pasir Matogu, 17 april 2026. Pukul 12.10 WIB)

Berdasarkan hasil observasi, guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu terlihat memberikan umpan balik kepada santri selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan tanggapan terhadap jawaban, pertanyaan, maupun tugas yang dikerjakan santri, seperti memberikan pujian, koreksi, serta penjelasan tambahan agar santri lebih memahami materi pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi kepada santri agar lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Hal ini terlihat ketika guru membuka sesi tanya jawab dan diskusi di kelas sehingga beberapa santri berani mengemukakan pendapatnya. Dengan adanya kesempatan tersebut, interaksi antara guru dan santri terlihat lebih aktif dan komunikasi dalam pembelajaran berjalan dengan baik.

Wawancara dengan ustaz Sardinan Hasibuan S.Sos.I. menyatakan:

“Bentuk umpan balik yang saya berikan kepada siswa dilakukan secara beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, saya memberikan apresiasi seperti pujian atau penghargaan ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar atau menunjukkan usaha yang baik dalam belajar. Selain itu, saya juga memberikan koreksi secara lisan dengan bahasa yang santun dan membangun ketika siswa melakukan kesalahan, agar mereka tidak merasa takut atau malu. Secara tidak langsung, umpan balik saya berikan melalui penilaian tugas, catatan perbaikan pada hasil pekerjaan siswa, serta pemberian motivasi agar mereka terus meningkatkan kemampuan belajarnya. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, sehingga terjadi

komunikasi dua arah yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik”¹⁰⁰
 Ini sejalan dengan wawancara santriyah Putri Indah Lestari yang mengatakan:

“Guru saya biasanya memberikan komentar terhadap jawaban atau tugas dengan cara yang jelas dan membangun. Jika jawaban saya sudah benar, guru akan memberikan pujian atau apresiasi agar saya lebih percaya diri dan semangat belajar. Namun, jika masih ada kesalahan, guru akan memberikan koreksi disertai penjelasan bagian mana yang kurang tepat dan bagaimana cara memperbaikinya”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz dan santriyah, dapat disimpulkan bahwa umpan balik yang diberikan guru bersifat bervariasi dan mendukung proses belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan umpan balik secara langsung melalui pujian, penghargaan, serta koreksi lisan yang santun, tetapi juga secara tidak langsung melalui penilaian tugas, catatan perbaikan, dan motivasi belajar.

3. Peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah al-baqi' Babussalam Pasir Matogu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada aspek kecerdasan emosional guru dan bentuk interaksi edukatif, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interaksi edukatif yang efektif di lingkungan pesantren. Beberapa

¹⁰⁰ Sardinan Hasibuan S.Sos.i., Guru akhlak kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 16 april 2026 pukul 10.35 WIB)

¹⁰¹ Putri Indah Lestari, Santriyah kelas IX, *Wawancara*, (Pasir Matogu, 17 april 2026. Pukul 18.00 WIB)

peran kecerdasan emosioanal guru dalam membangun interaksi edukatif adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru yang mampu menyadari emosinya tidak akan mudah meluapkan kemarahan di kelas, sehingga interaksi dengan santri tetap berjalan dengan baik. Hal ini berdampak pada kenyamanan santri dalam belajar, sehingga mereka lebih berani bertanya dan berpartisipasi.
- b. Pengendalian diri memungkinkan guru untuk bersikap bijaksana sehingga berperan dalam menghadapi berbagai perilaku santri. Guru yang mampu mengontrol emosi cenderung menggunakan pendekatan yang santun, seperti nasihat, candaan, dan sanksi yang mendidik. Sikap ini menjadikan interaksi edukatif tidak bersifat menekan, melainkan membimbing.
- c. motivasi diri guru berperan dalam mendorong terciptanya interaksi yang aktif dan bersemangat. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan lebih konsisten dalam membimbing serta memberikan dorongan kepada santri. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam memotivasi santri melalui nasihat, penguatan mental, dan penanaman nilai-nilai positif, sehingga santri lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Empati guru berperan dalam membangun kedekatan emosional dengan santri. Guru yang peka terhadap kondisi santri mampu memahami perasaan mereka, sehingga dapat memberikan respon yang tepat. Dengan adanya empati, santri merasa diperhatikan dan lebih nyaman untuk

berinteraksi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun menceritakan masalah yang dihadapi.

- e. Keterampilan sosial guru berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan santri. Komunikasi yang santun, sikap ramah, serta pendekatan yang hangat membuat interaksi menjadi lebih akrab tanpa menghilangkan rasa hormat. Lingkungan pesantren yang berbasis asrama juga memperkuat interaksi ini karena hubungan tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru berperan sebagai fondasi utama dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu. Kecerdasan emosional yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan keaktifan santri, memperkuat komunikasi dua arah, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu dengan sumber informasi yang diperoleh dari guru dan santri. Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan emosional guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu tergolong cukup baik dan memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran serta membangun interaksi edukatif antara guru dan santri. Kecerdasan emosional tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menyadari emosi diri,

mengendalikan emosi, memberikan motivasi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan santri.

Dalam aspek kesadaran diri, guru menyadari bahwa emosi seperti marah, kesal, dan lelah dapat muncul saat menghadapi santri yang kurang disiplin atau kurang fokus belajar. Guru juga memahami bahwa kondisi emosional tersebut sangat mempengaruhi suasana kelas. Ketika guru berada dalam keadaan emosi yang kurang stabil, santri menjadi takut, kurang fokus, dan tidak berani bertanya. Sebaliknya, ketika guru bersikap tenang dan ramah, santri merasa lebih nyaman dan lebih aktif dalam pembelajaran. Walaupun demikian, masih ditemukan beberapa kondisi dimana guru tanpa sadar menunjukkan ekspresi marah melalui mimik wajah atau lirikan mata.

Dalam aspek pengendalian diri, guru terlihat berusaha mengontrol emosi ketika menghadapi santri yang melanggar aturan, seperti terlambat masuk kelas atau ribut saat pembelajaran berlangsung. Guru lebih memilih memberikan nasihat, teguran yang santun, dan sanksi yang mendidik dibandingkan meluapkan kemarahan secara langsung. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang baik dan tidak menekan santri. Namun, pada beberapa kondisi guru masih menunjukkan sikap diam atau lirikan tajam sebagai bentuk kemarahan, sehingga sebagian santri merasa takut dan kurang berani berinteraksi secara langsung.

Selanjutnya, dalam aspek motivasi diri, guru menunjukkan semangat dan kesabaran yang tinggi dalam membimbing santri. Guru tidak mudah

menyerah menghadapi berbagai karakter dan kemampuan belajar santri. Itu semua karena niat kepada Allah. Guru juga memberikan motivasi kepada santri melalui nasihat, pemberian semangat, penguatan mental, serta mengingatkan tentang perjuangan dan harapan orang tua. Motivasi yang diberikan guru membuat santri menjadi lebih semangat, percaya diri, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi diri guru sangat berperan dalam membangun interaksi edukatif yang aktif dan menyenangkan.

Pada aspek empati, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya peka terhadap kondisi emosional santri, seperti ketika santri sedang sedih, murung, atau kurang bersemangat. Akan tetapi, guru tetap memberikan perhatian kepada santri yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan kesempatan bertanya dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa empati guru lebih terlihat dalam perhatian terhadap kebutuhan belajar santri. Sikap tersebut membuat santri merasa diperhatikan dan tetap termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam aspek keterampilan sosial, guru mampu membangun hubungan yang harmonis dengan santri melalui komunikasi yang ramah, sabar, dan terbuka. Guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Hubungan yang baik antara guru dan santri tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama pesantren. Kedekatan tersebut membuat santri merasa nyaman berinteraksi dengan guru tanpa rasa takut atau malu. Namun demikian, terkadang muncul

sikap kurang saling menghormati karena adanya santri yang merasa terlalu dekat dengan guru sehingga kurang menghargai keputusan atau aturan yang diberikan guru. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif karena masih terdapat beberapa santri yang kurang fokus dan berbicara saat pembelajaran berlangsung.

Bentuk interaksi edukatif yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat dari adanya hubungan saling menghormati antara guru dan santri, kenyamanan dalam berinteraksi, dorongan guru agar santri aktif belajar, serta pemberian umpan balik selama pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga komunikasi dua arah dapat terjalin dengan baik. Guru juga memberikan pujian, koreksi, dan motivasi terhadap jawaban maupun tugas santri agar mereka lebih percaya diri dan memahami materi pembelajaran dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan interaksi edukatif di dalam kelas. Guru yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih baik dalam meningkatkan kualitas interaksi edukatif di kelas, salah satunya mampu memahami emosi, menahan amarah, dan menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan tentram. Dengan demikian, kecerdasan emosional guru berperan sebagai dasar penting dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu karena mampu menciptakan hubungan yang

harmonis, meningkatkan keaktifan santri, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁰²

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur dalam metodologi penelitian di Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi' Babussalam Pasir Matogu. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasilnya sistematis dan objektif. Tapi terdapat berbagai keterbatasan dalam memperoleh hasil penelitian yang lengkap, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak semua situasi pembelajaran dapat diamati secara langsung oleh peneliti, sehingga ada kemungkinan beberapa bentuk interaksi edukatif atau perilaku emosional guru tidak terdokumentasikan secara menyeluruh.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada guru dan santri di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada lembaga pendidikan lain dengan karakteristik yang berbeda.
3. Rentang waktu penelitian lapangan yang terbatas (25 Maret sampai 25 April) membatasi peneliti dalam mengamati perubahan dan dinamika emosional guru serta pola interaksi edukatif secara jangka panjang. Pengamatan dalam satu semester penuh atau pada momen-momen krusial, seperti masa ujian akhir tahun yang memiliki beban psikologis berbeda, belum dapat terakomodasi secara optimal dalam penelitian ini.

¹⁰² Ferdinand Suhendra, Rizal Ermanto, Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kualitas interaksi di kelas, *Jurnal pendidikan merdeka belajar*, Vol. 2, No. 1, 2024, Hlm. 32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan:

1. Kecerdasan emosional guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu tergolong baik, yang terlihat dari aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Guru mampu mengenali kondisi emosinya, berusaha mengendalikan diri saat menghadapi santri yang bermasalah, memberikan motivasi belajar, menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan santri, serta membangun hubungan yang hangat dan harmonis. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kondisi di mana guru menunjukkan ekspresi kemarahan melalui mimik wajah atau lirikan mata ketika menghadapi santri yang kurang disiplin.
2. Bentuk interaksi edukatif yang terjadi di pesantren berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini ditandai dengan terciptanya kenyamanan santri dalam berinteraksi dengan guru, meningkatnya keaktifan santri dalam proses pembelajaran, serta adanya pemberian umpan balik yang konstruktif. Interaksi yang terjalin bersifat komunikatif, partisipatif, dan mendukung suasana belajar yang kondusif.
3. Kecerdasan emosional guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interaksi edukatif. Kesadaran diri dan pengendalian diri

membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, motivasi diri mendorong keaktifan santri, empati mempererat hubungan emosional, serta keterampilan sosial menciptakan komunikasi yang harmonis. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi fondasi utama dalam mewujudkan interaksi edukatif yang efektif dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam membangun interaksi edukatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi penguatan bagi teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya peran aspek afektif guru selain aspek kognitif dan pedagogik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian lebih lanjut terkait kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru perlu terus mengembangkan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kompetensi profesionalnya. Guru diharapkan mampu mengelola emosi, bersikap empatik, serta membangun komunikasi yang efektif agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan atau pelatihan guru yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional. Selain itu, penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kenyamanan, serta motivasi belajar santri, sehingga berdampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional, terutama dalam hal pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Guru juga perlu mempertahankan sikap sabar, ramah, serta komunikatif dalam berinteraksi dengan santri agar suasana pembelajaran tetap kondusif, nyaman, dan mendorong keaktifan santri dalam belajar.

2. Bagi Lembaga/Pesantren

Pihak pesantren agar dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kecerdasan emosional guru, misalnya melalui pelatihan, pembinaan, atau kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi emosional dan sosial guru. Selain itu, pesantren juga perlu terus menciptakan lingkungan yang mendukung terjalinnya interaksi edukatif yang baik antara guru dan santri, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Bagi Santri

Santri hendaknya dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani bertanya, serta terbuka dalam berkomunikasi dengan guru. Selain itu, santri juga perlu menjaga sikap hormat dan menghargai guru agar hubungan yang harmonis dapat terus terjalin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik pengaruh masing-masing aspek kecerdasan emosional guru, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, atau keterampilan sosial terhadap interaksi edukatif peserta didik. Penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada jenjang pendidikan atau mata pelajaran tertentu sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2018), *Adab dan Etika Pesantren: Relasi Guru dan Santri dalam Pendidikan Islam* Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Abdussamad, Zuchri, (2021), *Metode penelitian kualitatif*, Makassar, Syakir Media Press
- Al-Bashiri, Hamzah Muhammad, (2020), *al-Dzaka' al-Infi'ali wa 'Alaqtuhu bi al-Tawaful al-Nafsi*, Kairo, Dar al-Fikr al-Arabi
- Al-Ghazali, Abu Hamid, (2005), *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- Al-Hajjaj, Muslim ibn, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab Fadhl al-Rifq, no. 2594, Beirut, Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.t.
- Al-Qurthubi, (2006), *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*, jilid 4, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tafsir QS. Ali ‘Imran: 134.
- Anggraini, Mutiara, (2025, 15 oktober), Santriyah pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu, *wawancara*, pasir matogu, pukul 9:10 WIB
- Az-Zarkasyi, (2021), “Pola Asuh Kiai dalam Pendidikan Pesantren.” *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 8(2), Hlm. 150–164.
- Apriliani, Widia, Abdul Muhid, (2025), “Peran Kecerdasan Emosional Dalam Membangun Gaya Belajar Yang Efektif: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 22No. 2, Hlm. 425.
- Balaka, Muh. Yani, (2022), *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi*, Jawa Barat, Widina Bhakti Persada Bandung
- Chasanah, Maghfirotn, and Tutuk Ningsih, (2023) ‘Pendidikan Humanis Dalam Interaksi Edukatif, Dan Praktik Edukatif Di MI Negeri 1 Banyumas’, *Jpgmi*, 6.2, Hlm. 122
- Chintya, Risma, and Masganti Sit, (2024) ‘Analysis of Daniel Goleman’s Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood’, *Journal of Psychologi and Child Development*, 4.1, Hlm. 160
- Dhofier, (2019), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2020), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Doho, Yohannes Don Bosco, dkk, (2023), *Kecerdasan Emosional (Teori Dan Aplikasi)*, Jawa Barat, Widina Media Utama

- Dweck, Carol S., (2021), “*Mindset: The New Psychology of Success (Updated Edition)*”, New York, Ballantine Books
- edn, Bandung, ALFABETA CV
- Fahyuni, Eni Rariyatul, Istikomah, (2020), *Psikologi belajar dan mengajar*, Sidoarjo, Nizamia Learning Center
- Fitriyah, Mamluatul, (2020), Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 69
- Ginting, Abdul Fikri, Amran Pikal Siregar, Lahmuddin Lubis, (2025), “Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi”, *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 10. Nomor 2, Hlm. 354-355.
- Hamalik, Oemar, (2019), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara
- Handayani, Atin Sri, Kantri Nurlisa, Mustafiyanti, (2023), Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.4, Hlm. 320
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi, (2020), *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*, Makassar, Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Hasanah, Uswatun, (2020), “Model Pendidikan Karakter di Pesantren Tradisional.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), Hlm. 45–60.
- Hasim, Muhamad, and Sarbini Sarbini, (2023) ‘Pengembangan Kecerdasan Emosi Di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah Kertosono Nganjuk’, *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2.1, Hlm. 4
- Hattie, John, (2020), “Visible Learning”, London, Routledge
- Khoiri, Qolbi, Mona Nopitasari, (2024), Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar, *Jurnal Pendidikan Islam Al Affan*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 201
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, (2019), *Metode penelitian kualitatif*, Semarang, Lembaga pendidikan Sukarno pressindo
- Lubis, Rahmat Rifai, and Media Gusman, (2022) ‘Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam’, *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16.1, Hlm. 19
- Nor Liana, (2024), Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi, *Al-Dirosah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 01, No. 02, Hlm. 5

- Madjid, Nurcholish, (2015), *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta, Paramadina
- Mania, Sulaiman Saat & Sitti, (2020), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Sulawesi Selatan, Pusaka Almaida
- Marzano, Robert J., (2020), “*The New Art and Science of Teaching*”, Bloomington, Solution Tree Press
- Mas’odi, Nurul Hadi Mustofa, Tobroni, Joko Widodo, (2024), *Filsafat pendidikan hakikatguru (siswa dan interaksi edukatif ditinjau dari manajemen pendidikan digital)*, Jawa Barat, CV Adanu Abimata
- Mashfufah, Dian, Toto Suryana, Dan Agus Fakhruddin, (2020), Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Pai (Studi Deskriptif Di Smpn 44 Bandung), *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, Hlm. 17-18
- Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Mah’had AL-Zaytun’, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10.4, Hlm. 251-257
- Mujib, Abdul, (2020), *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan Integratif*, Jakarta Kencana Prenada Media Group
- Mujib, Abdul, Jusuf Muzakkir, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana
- Munawwir, Ahmad Warson, (1997), *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif
- Nadia, Nisa, Dadan Mardani, and Dewi Utami, (2024), ‘Peran Guru Dalam Nahdliyah, Khumairoh An, and Desy Naelasari, (2024), ‘Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.2, Hlm. 61
- Napitupulu, Dedi Sahputra, (2020), Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam, *Tazkiya*, Vol. 8, No. 1, Hlm. 130.
- Norainah, (2022), Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris Di Mtsn Barito Selatan Kalimantan Tengah, *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4, 1, Hlm. 563-564.
- Pattiasina1, Petrus Jacob, Ahmad Zamakhsari, Chandra Halim, (2024), Exploring the Role of Emotional Intelligence Training in Enhancing Teacher-Student Relationships and Academic Performance, *International Education Trend Issues*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 207.
- Rahmadi,(2015), *Pengantar Metodologi Penelitian, Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, Banjarmasin, Antasari Press

- Rahmawati, Anas Lutfiana, (2024), Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Smp Islam Purbolinggo, *Skripsi*, Lampung, Iain Metro
- Ramadhani, Dwi Yuniar, (2020), *Monograf Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Mahasiswa*, Jawa Tengah, Eureka Media Aksara
- Risnita, Asbu M. Husnullail, M. Syahrani Jailani, (2024), 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Dalam Riset Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.2, Hlm. 71.
- Rizawati, Sulaiman, Alfiati Syafrina, (2020), Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sd Negeri 18 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah*, Vol. 2, No. 1, Januari, Hlm. 115
- Saleng, Zainal Abidin, (2021), *Kecerdasan Emosional Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*, Malang, Media Nusa Kreative
- Salim, Agus, (2020), *Buku ajar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta, Zahir Publishing
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, Jilid 11
- Shihab, M. Quraish, (2007), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan
- Shofiah, Vivik, (2023), *pengembangan kecerdasan emosional berbasis bibliografi islam*, malang, PT Literasi nusantara abadi group
- Sinambela, Ella Anastasya, Eli Masnawati, Nelud Darajaatul Aliyah, Mirza Elmy Safira, Mila Hariani, Fayola Issalillah, and others, (2023) 'Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Peran Kecerdasan Emosional Guru Dan Literasi Digital', *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3.1, Hlm. 2-3
- Sudaningsih, Ida Vinny, (2020), Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, Yogyakarta, Hlm. 308
- Sudartini, Ni Wayan Ari, dkk, (2024), *kecerdasan emosional*, Purbalingga, Eureka media aksara
- Sugiyono, (2020), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th
- Suhendra, Ferdinand, and Rizal Ermanto, (2023), 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Kualitas Interaksi Di Kelas', *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1.1, Hlm. 20
- Sukring, (2022), Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan Al-Quran dan Hadits, *Al-liqo: jurnal pendidikan islam*, Vol. 7, No. 1,

Hlm. 31

- Sulung, Undari, Mohamad Muspawi, (2024), 'Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier', *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3, Hlm. 113
- Suryaningsih, Chatarina, Saripuddin, Nur Widjiyati, and Ahmad Sumiyanto, (2024), *Kecerdasan Emosional Di Era Digital*, medan, PT Media Penerbit Indonesia
- Susanto, Dedi, Risnita, M.Syahrani Jailani, (2023), Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah, *Jurnal pendidikan, sosial, dan humaniora*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 56.
- Tajik, Omid, Jawad Golzar, & Shagofah Noor, (2024), Purposive Sampling, *International Journal of Education & Language Studies*, Vol. 2 , No. 2 , Hlm. 4.
- Turnip, Eva Angelisa Siahaan, Sandy Ariawan, Helena, and Dorlan Naibaho, Taripar Aripin Samosir, (2024), 'Hubungan Interaksi Edukatif Dengan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025', *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.3, Hlm. 3628-3629
- Uno, Hamzah B, (2019), *Kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran*, Jakarta, Kencana, Hlm 241.
- Wahyuni, Sri, DKK, (2022), hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi social Siswa Kelas V Upt Sd Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, *Autentik: Jurnal pengembangan pendidikan dasar*, Vol. 6. No. 2, hlm. 296
- Wuwung, Olivia Cherly, (2020), *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, Suabaya, Scopindo Media Pustaka
- Yudhiyantoro, Bagas Ilham, Muhammad Juliansyah, (2022), "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1, Hlm. 9-10.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Sri Legi Rahmadani
2. NIM : 2220100222
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/ tanggal Lahir : Papaso II, 05 November 2003
5. Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Papaso II, Kec. Sosa Timur, Kab. Padang Lawas,
Provinsi Sumatra Utara
10. Telp. HP : 082277398292
11. e-mail : srilegirahmadani@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Hasanuddin
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat: Papaso II
 - d. Telp/HP : 082284338169
2. Ibu
 - a. Nama : Nur Aini Dalimunthe
 - b. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 - c. Alamat: Papaso II
 - d. Telp/HP : -

III. PENDIDIKAN

1. SD N 0809 Papaso II Tamat Tahun 2016
2. MTs Darul Falah Sosa Tamat Tahun 2019
3. MA Darul Falah Sosa Tamat Tahun 2022
4. S1 UIN SYAHADA Padangsidempuan masuk tahun 2022

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu”

NO	Indikator Kecerdasan emosional		ya	tidak
1.	Kesadaran diri	1. Guru mampu mengenali dan mengelola emosi saat mengajar		
		2. Guru menyadari dampak sikapnya terhadap suasana kelas		
2.	Pengendalian diri	1. Guru tetap tenang saat menghadapi siswa bermasalah		
		2. Guru tidak menunjukkan kemarahan berlebihan		
3.	Motivasi diri	1. Guru tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan belajar siswa		
		2. Guru memberikan dorongan motivasi kepada siswa		
4.	empati	1. Guru peka terhadap kondisi emosional siswa		
		2. Guru memberikan perhatian pada siswa yang mengalami kesulitan		
5.	Keterampilan sosial	1. Guru membangun hubungan harmonis dengan siswa		
		2. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif		
No	Indikator Interaksi edukatif		Ya	Tidak
6.	Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik	1. Terjalin hubungan saling menghormati		
		2. Siswa terlihat nyaman berinteraksi dengan guru		
7.	Keterlibatan peserta didik	1. Siswa aktif bertanya atau menjawab		
		2. Siswa menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab		

8.	Komunikasi dua arah	1. Guru memberi kesempatan siswa menyampaikan pendapat		
		2. Guru memberikan umpan balik konstruktif		

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

NO	Indikator Kecerdasan emosional		ya	tidak
1	Kesadaran diri	1. Guru mampu mengenali dan mengelola emosi saat mengajar		✓
		2. Guru menyadari dampak sikapnya terhadap suasana kelas	✓	
2	Pengendalian diri	1. Guru tetap tenang saat menghadapi siswa bermasalah	✓	
		2. Guru tidak menunjukkan kemarahan berlebihan	✓	
3	Motivasi diri	1. Guru tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan belajar siswa	✓	
		2. Guru memberikan dorongan motivasi kepada siswa	✓	
4	empati	1. Guru peka terhadap kondisi emosional siswa		✓
		2. Guru memberikan perhatian pada siswa yang mengalami kesulitan	✓	
5	Keterampilan sosial	1. Guru membangun hubungan harmonis dengan siswa	✓	
		2. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif		✓
No	Indikator Interaksi edukatif		Ya	Tidak
6	Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik	1. Terjalin hubungan saling menghormati		✓
		2. Siswa terlihat nyaman berinteraksi dengan guru	✓	
7	Keterlibatan peserta didik	1. Siswa aktif bertanya atau menjawab	✓	
		2. Siswa menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab		✓
8	Komunikasi dua arah	1. Guru memberi kesempatan siswa menyampaikan pendapat	✓	
		2. Guru memberikan umpan balik konstruktif	✓	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga mengandalkan panduan wawancara yang disusun untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada beberapa pihak yang ada di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu antara lain guru, pimpinan pesantren dan santri/santriyah kelas IX di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu. Panduan wawancara tentang “Peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di pondok pesantren adawiyah al-baqi babussalam pasir matogu” yaitu sebagai berikut:

NO	Uraian	Pertanyaan
1.	Wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu	3. Bagaimana Bapak/Ibu menyadari kondisi emosi saat sedang mengajar atau saat sedang berinteraksi di kelas? 4. Apakah bapak/ibu menyadari bahwa keadaan emosi bapak/ibu dapat mempengaruhi respon santri saat proses belajar mengajar? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengendalikan emosi ketika menghadapi siswa yang sulit diatur atau melanggar aturan di kelas? 6. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan saat merasa marah di kelas? 7. Apa yang mendorong bapak/ibu untuk tetap sabar dan konsisten dalam membimbing santri, meskipun kemajuan akademik atau perilaku mereka berjalan lambat? 8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar semangat belajar? 9. Bagaimana cara bapak/ibu memahami perasaan atau kesulitan yang sedang dialami oleh santri terutama mereka yang terlihat murung atau kurang bersemangat?

		10. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun hubungan yang baik dengan siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif? 11. Apakah terjalin hubungan saling menghormati antara guru dan santri? 12. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa siswa merasa nyaman berinteraksi? 13. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong siswa agar aktif di kelas? 14. Bagaimana Bapak/Ibu memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau berpendapat?
2.	Wawancara dengan santri-santriyah di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu	1. Menurut kamu, apakah guru menyadari ketika beliau sedang marah, senang, atau kecewa di kelas? 2. Bagaimana sikap guru ketika ada siswa yang melanggar aturan? 3. Bagaimana cara guru memberi semangat kepada kalian? 4. Apakah guru menyadari ketika kamu atau temanmu sedang sedih atau bermasalah? 5. Bagaimana hubungan kamu dengan guru di kelas? Apakah guru mampu membuat suasana kelas nyaman? 6. Apakah kamu merasa nyaman bertanya kepada guru? 7. Apakah guru mendorong kamu untuk aktif di kelas? Bagaimana caranya? 8. Bagaimana guru memberikan komentar terhadap jawaban atau tugas kamu? 9. Apakah guru memberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana Bapak/Ibu menyadari kondisi emosi saat sedang mengajar atau saat sedang berinteraksi di kelas?	Sebagai guru, tentu ada rasa marah atau kesal ketika santri tidak memperhatikan, tetapi saya berusaha menyadari perasaan itu agar tidak langsung diluapkan di depan kelas dan saya akan mencari cara bagaimana agar santri bisa focus belajar
2.	Apakah bapak/ibu menyadari bahwa keadaan emosi bapak/ibu dapat mempengaruhi respon santri saat proses belajar mengajar?	Ya saya sadar, karena kalau kita mengajar dalam keadaan emosi, biasanya kelas jadi tidak nyaman. Santri bisa jadi takut atau tidak berani bertanya. Tapi kalau kita tenang, mereka juga lebih semangat belajar
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengendalikan emosi ketika menghadapi siswa yang sulit diatur atau melanggar aturan di kelas?	ketika menghadapi santri yang melanggar aturan biasanya saya berusaha menenangkan diri terlebih dahulu. Saya tidak langsung marah, tapi mencoba menarik napas dan berpikir bagaimana cara menegur yang baik. Tapi terkadang saya juga tidak bisa mengendalikan diri saya saat itu, saya terkadang diam dan melirik mereka yang melanggar aturan sebagai tanda saya sedang marah
4.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan saat merasa marah di kelas?	Saat merasa marah di kelas, saya biasanya berusaha menenangkan diri terlebih dahulu, seperti menarik napas dalam-dalam dan diam sejenak. Setelah itu, saya mencoba mengendalikan emosi dengan berbicara secara tenang kepada siswa, memberikan nasihat, atau mengambil tindakan

		yang mendidik tanpa meluapkan amarah.
5.	Apa yang mendorong bapak/ibu untuk tetap sabar dan konsisten dalam membimbing santri, meskipun kemajuan akademik atau perilaku mereka berjalan lambat?	saya tetap sabar dan konsisten dalam membimbing santri itu karena yang pertama adalah niat karena allah SWT, yang kedua memahami batas IQ mereka jangan terlalu memaksakan mata pelajaran yang kita bawa untuk mereka pahami karena setiap santri pasti mempunyai mata pelajaran yang mereka minat dan setiap santri itu memiliki IQ yang berbeda jadi kita harus tetap sabar dalam membimbing mereka
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar semangat belajar?	cara saya memberikan motivasi siswa yaitu dengan memberikan wawasan atau pandangan yang luas kepada santri kemudian mempersiapkan mental dan skill mereka agar mereka menjadi orang yang sukses. Saya juga sering mengingatkan kepada mereka tentang keadaan dan harapan orang tua mereka dan itu akan memicu semangat belajar santri
7.	Bagaimana cara bapak/ibu memahami perasaan atau kesulitan yang sedang dialami oleh santri terutama mereka yang terlihat murung atau kurang bersemangat?	Untuk memahami perasaan dan kemampuan santri, diakhir pembelajaran saya akan bertanya apakah ada yang kurang di mengerti, jika ada maka saya akan menjelaskannya kembali, agar mereka yang mengalami kesulitan belajar merasa di perhatikan dan bersemangat kembali
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun hubungan yang baik dengan siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif?	saya biasanya menjalin kedekatan dengan santri melalui pendekatan yang hangat, seperti menyapa, bercanda seperlunya, serta memberikan perhatian terhadap kondisi santri. tapi, saya tetap menjaga batasan sehingga mereka tetap hormat dan tidak semena-mena”

9.	Apakah terjalin hubungan saling menghormati antara guru dan santri	Strategi saya adalah menciptakan suasana yang ramah dan terbuka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpendapat, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta menjalin komunikasi yang baik agar siswa merasa dihargai dan nyaman di kelas.
10.	Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa siswa merasa nyaman berinteraksi?	saya selalu berusaha membuat santri nyaman dengan cara menunjukkan sikap yang ramah dan sabar kemudian saya mengetahui siswa merasa nyaman berinteraksi itu ketika saya bertanya dan mereka menjawab dengan santai dan tenang dan tidak ada rasa paksaan, itu berarti mereka merasa nyaman ataupun bisa dilihat dari feedback mereka ke kita sebagai guru, mereka tidak takut untuk bertanya dan bahkan berani mengatakan bahwa mereka belum paham. Itu artinya mereka merasa nyaman berinteraksi dengan guru
11.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong siswa agar aktif di kelas?	saya selalu berusaha membuat santri agar aktif di kelas dengan berbagai cara yang pertama saya akan memberikan mereka semangat agar mereka aktif belajar dikelas, kedua memberikan mereka kesempatan untuk bertanya dan berpendapat dan yang terakhir memberikan reward ketika mereka bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan mengerjakan tugas
12.	Bagaimana Bapak/Ibu memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau berpendapat?	Bentuk umpan balik yang saya berikan kepada siswa dilakukan secara beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, saya memberikan apresiasi seperti pujian atau penghargaan ketika siswa mampu menjawab

		pertanyaan dengan benar atau menunjukkan usaha yang baik dalam belajar. Selain itu, saya juga memberikan koreksi secara lisan dengan bahasa yang santun dan membangun ketika siswa melakukan kesalahan, agar mereka tidak merasa takut atau malu. Secara tidak langsung, umpan balik saya berikan melalui penilaian tugas, catatan perbaikan pada hasil pekerjaan siswa, serta pemberian motivasi agar mereka terus meningkatkan kemampuan belajarnya. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik
--	--	--

B. Wawancara dengan santri-santriyyah di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Menurut kamu, apakah guru menyadari ketika beliau sedang marah, senang, atau kecewa di kelas? Dan apa dampak nya bagi kalian jika guru dalam kondisi emosi tertentu	Ya menurut saya guru sadar ketika mereka marah atau senang. Dan dampaknya Kalau ustadz atau ustadzah lagi marah, kami jadi takut dan tidak berani bertanya. Suasana kelas juga jadi tegang, jadi kurang fokus belajar. Tapi kalau guru lagi tenang dan ramah, kami lebih nyaman, lebih semangat, dan berani bertanya
2	Bagaimana sikap guru ketika ada siswa yang melanggar aturan?	kalau ada santri yang melanggar aturan, guru biasanya akan memberi nasehat, dan memberikan sanksi yang sepadan kepada santri, seperti ketika santri ribut dikelas, guru akan menyuruh santri untuk berdiri. jika mereka tetap ribut maka guru terkadang akan marah tapi tidak dengan kata-kata melainkan

		dengan menatap kami dan diam
3	Bagaimana cara guru memberi semangat kepada kalian?	guru memberi semangat kepada kami dengan cara memotivasi kami, mengingatkan kami tentang orang tua kami yang sudah bersusah payah menyekolahkan kami sehingga kami jadi lebih bersemangat kemudian memberikan kata-kata yang baik seperti <i>man jadda wajada</i>
4	Apakah guru menyadari ketika kamu atau temanmu sedang sedih atau bermasalah?	tidak, biasanya guru tidak menyadari kalau kami sedang sedih atau ada masalah, tetapi guru biasanya selalu memberikan perhatian jika kami mengalami kesulitan belajar
5	Bagaimana hubungan kamu dengan guru di kelas? Apakah guru mampu membuat suasana kelas nyaman?	Hubungan saya dengan guru di kelas cukup dekat dan baik. Guru sering menyapa dan kadang bercanda, jadi suasananya tidak kaku. Tapi kami tetap menghormati guru karena mereka juga menjaga batasan.
6	Apakah kamu merasa nyaman bertanya kepada guru?	Ya, saya merasa nyaman berinteraksi dan bertanya dengan guru. Guru biasanya bersikap ramah, sabar, dan terbuka sehingga saya tidak merasa takut atau malu untuk bertanya ketika ada materi yang belum saya pahami. Selain itu, guru juga sering memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi, sehingga komunikasi terasa lebih akrab dan menyenangkan
7	Apakah guru mendorong kamu untuk aktif di kelas? Bagaimana caranya?	Iya, guru mendorong saya untuk aktif di kelas. Biasanya guru sering mengajak kami berdiskusi, memberi pertanyaan, dan meminta kami menyampaikan pendapat. Kadang juga guru menunjuk langsung atau memberi kesempatan tampil di depan kelas, jadi kami jadi lebih berani dan terbiasa aktif
8	Bagaimana guru memberikan	Guru saya biasanya memberikan

	komentar terhadap jawaban atau tugas kamu?	komentar terhadap jawaban atau tugas dengan cara yang jelas dan membangun. Jika jawaban saya sudah benar, guru akan memberikan pujian atau apresiasi agar saya lebih percaya diri dan semangat belajar. Namun, jika masih ada kesalahan, guru akan memberikan koreksi disertai penjelasan bagian mana yang kurang tepat dan bagaimana cara memperbaikinya
9	Apakah guru memberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?	Ya, guru memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya dan menyampaikan pendapat agar mereka lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

DOKUMENTASI



Profil Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi' Babussalam Pasi Matogu



Visi dan Misi Pondok Pesantren Adawiyah Al-baqi' Babussalam Pasi Matogu



Wawancara dengan ustaz Sardinan Hasibuan, S.Sos



Wawancara dengan Ummi Nur Hamijah, S.H



Wawancara dengan Ummi Nur
Alawiyah Samosir, S.Pd



Wawancara dengan ustaz Rizki
Rangkuti



Wawancara dengan Ustaz Zaki
Maulana



Wawancara dengan Mayanna Siritonga



Wawancara dengan Atika Putri



Wawancara dengan Riki Maulana
Hasibuan



Wawancara dengan Muhammad Imam



Wawancara dengan Nur Sawiyah
Siregar



Foto guru mendorong santri agar aktif dikelas



Foto ketika proses pembelajaran berlangsung



Foto yang menunjukkan suasana belajar di dalam kelas



Foto yang menunjukkan ketika santriyah terlambat masuk kelas



Foto yang menunjukkan Empati guru
dikelas

Link video :

<https://drive.google.com/drive/folders/1K2bINlrETFz0BS8xcYGruDCOSnY6ZE7P>

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN OBSERVASI

A. Identitas Validator

Nama : Dr. Abdusima Nasution, M.A

NIP : 197409212005011002

Pekerjaan : Dosen

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar penilaian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kelayakan instrumen observasi dalam penelitian yang berjudul: “Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi’ Babussalam Pasir Matogu”. Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

1. Kepada bapak/ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda checklist (✓) pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria :
Sangat sesuai : 4
Sesuai : 3
Tidak sesuai : 2
Sangat tidak sesuai : 1
2. Jika bapak/ibu menganggap perlu ada revisi maka mohon bapak/ibu memberikan utir revisi pada bagian saran dan kritik pada lembar yang telah disediakan.

C. Validasi Instrumen

No	Aspek Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Instrumen observasi sesuai dengan fokus penelitian				
2.	Kesesuaian instrumen observasi dengan indikator kecerdasan emosional dan interaksi edukatif				
3.	Indikator mudah dipahami dan diamati				

4.	Perilaku yang diamati dapat diidentifikasi secara jelas				
5.	Bahasa yang digunakan jelas dan tidak ambigu				
Jumlah					
Total Skor					
Rata-rata Skor					

D. Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi table penilaian, mohon bapak/ibu melingkari huruf di bawah ini dengan penilaian bapak/ibu berikan.

A : Dapat digunakan tanpa revisi

B : Layak digunakan dengan revisi

C : Tidak layak digunakan

Padangsidempuan, April 2026

Validator

Dr. Abdusima Nasution, M.A

NIP. 197409212005011002

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Validator

Nama : Dr. Abdusima Nasution, M.A

NIP : 197409212005011002

Pekerjaan : Dosen

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validitas yang akan di gunakan dalam menilai instrument penelitian yang berjudul “Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi’ Babussalam Pasir Matogu”. Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

1. Kepada bapak/ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda checklist (✓) pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria :
Sangat sesuai : 4
Sesuai : 3
Tidak sesuai : 2
Sangat tidak sesuai : 1
2. Jika bapak/ibu menganggap perlu ada revisi maka mohon bapak/ibu memberikan utir revisi pada bagian saran dan kritik pada lembar yang telah disediakan.

C. Validasi Instrumen

No	Aspek Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian pertanyaan wawancara dengan tujuan penelitian				
2.	Pertanyaan disusun secara jelas dan mudah dipahami				
3.	Pertanyaan mencerminkan variabel				

	kecerdasan emosional guru				
4.	Pertanyaan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan				
5.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung makna ganda				
Jumlah					
Total Skor					
Rata-rata Skor					

D. Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi table penilaian, mohon bapak/ibu melingkari huruf di bawah ini dengan penilaian bapak/ibu berikan.

A : Dapat digunakan tanpa revisi

B : Layak digunakan dengan revisi

C : Tidak layak digunakan

Padangsidempuan, April 2026

Validator

Dr. Abdusima Nasution, M.A

NIP. 197409212005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1036/Un.28/E.1/TL.00.9/03 /2026

16 Maret 2026

Lampiran : -

Tujuan : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren Adawiyah Al- Baqi'Babussalam Pasir Matogu

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Sri Legi Rahmadani

NIM : 2220100222

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Papaso II ,Kec.Sosa Timur,Kab.Padang Lawas

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al- Baqi'Babussalam Pasir Matogu "**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 25 Maret 2026 s/d 25 April 2026

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.

NIP 19801224 200604 2 001



YAYASAN ADAWIYAH AL BAQI BABUSSALAM
PENDIDIKAN KESETARAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
ADAWIYAH AL BAQI PASIR MATOGU – ANGKOLA MUARATAIS

Alamat : Jln. Negara Km 11, Kec. Angkola Muaratais, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara KP :22773

Nomor : 291 /PPS.AD-AB/V/2026
Lamp : -
Hal : Surat Balasan Izin Riset Penyelesaian Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD SALEH, S.Pd**
Nip : -
Pangkat/Gol : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : PPS Adawiyah Al Baqi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sri Legi Rahmadani
Nim : 2220100222
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Paposo II,Kec. Sosa Timur,Kab.Padang Lawas

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di Pesantren Adawiyah Al Baqi Babussalam Pasir Matogu untuk penyelesaian Skripsi dengan judul **“Peran Kecerdasaan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al Baqi Babussalam Pasir Matogu”**.

Demikian surat balasan Izin Riset Penyelesaian Skripsi ini kami sampaikan,atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Pasir Matogu, 25 April 2026
Kepala PKPPS
Adawiyah Al Baqi,

MUHAMMAD SALEH, S.Pd

